

**PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**
(Studi pada Masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima
Kabupaten Pesawaran)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

INDAH NURDATILLAH
NPM: 1421030287

Program Studi : Mu'amalah

Pembimbing I : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.
Pembimbing II : Relit Nur Edy, S.Ag, M.Kom.I.

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk terikat dengan hukum syariat. Termasuk juga soal penggunaan uang. Karena kehidupan saat ini tidak berlandaskan pada aturan Islam, maka uang yang haram banyak beredar di masyarakat. Seperti uang hasil riba yang tidak di inginkan dan sebagainya. Riba secara bahasa bermakna *Ziyadah* (tambahan). Adapun penggunaan bunga itu atau semua jenis perolehan dari jalan haram seperti rentenir yang meminjamkan uang (utangpiutang) kepada masyarakat dengan bunga yang besar untuk berbagai bentuk kebaikan, seperti untuk kesejahteraan masyarakat seperti untuk menyumbang pembangunan masjid dan pusat-pusat keislaman, membangun sarana jembatan, memperbaiki sumber air pada Desa Kuripan

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana praktek pemanfaatan harta riba untuk kesejahteraan masyarakat dan bagaimana pandangan hukum islam terhadap pemanfaatan harta riba di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dan Informasi yang diperoleh penulis dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang hukum harta riba yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Kuripan Sidodadi. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga Dusun Kuripan III yang berjumlah 60 orang dengan pengambilan sampel 10% yang berjumlah 6 responden yang diantaranya kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama .

Hasil penelitian menunjukan bahwa praktik riba pada Desa Kuripan sidodadi merupakan jalan usaha yang tidak baik, keuntungan yang di peroleh si pemilik dana bukan merupakan hasil pekerjaan atau jerih payahnya yaitu dengan cara memeras meraih keuntungan diperoleh sebesar 15% setiap orang yang meminjam uang dan pandangan pesfektif hukum Islam terhadap pemanfaatan harta riba menurut hadis Tarmidzi menjelaskan bahwa Allah melarang menikmati hasil riba untuk orang-orang yang ikut serta memakan hasil riba dan menurut Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurahman Al-Jibrin. Maka berdasarkan hal ini Harta adalah milik Allah yang dianugerahkan kepada orang yang dia kehendaki akan tetapi ia (harta tersebut) menjadi haram manakala sudah dimiliki oleh seseorang, dengan begitu ia menjadi khabits (kotor) bagi orang yang mendapatkannya dengan cara mencuri, menipu, riba, risywah (suap), hasil dari khamr atau semisalnya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.0721703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM (Studi Pada Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran)

Nama : Indah Nurdatilah
NPM : 1421030287
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mohammad Rusfi, M. Ag.
NIP.195902151986031004

Relit Nur Edy, S.Ag.,M.Kom.I
NIP. 1976901051998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr.H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag.,M.H.
NIP. 197208262003121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.0721703260

PENGESAHAN

**Skripsi: Pemanfaatan Harta Riba Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi
Pada Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran),**

disusun oleh: Indah Nurdattillah, NPM: 1421030287, Jurusan: Muamalah, telah

**diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal: Senin/
03 September 2018.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. (.....)

Sekretaris : Muslim, MHL. (.....)

Penguji I : Dr.H. Khairuddin,M.H (.....)

Penguji II : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah



msyah, S.Ag., M.Ag

197009011997031002

MOTTO

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّا يَرْبُوْا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (QS., Ar-Rum : 39) ¹



¹ Al-Qur'an Cordoba, PT Internasional Indonesia, Bandung, 2012.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almarhumah Ibuku Rohana Ali, SH dan ayahku tercinta Drs. Usman Ahmadsyukur yang dengan sabar, tulus, ikhlas dan kasih sayangnya yang selalu memberikan dorongan dan doa restu untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk kakak-kakak ku Eliyana Fitri S.Kom, Khadir Sadely, S.Pd, Tri Sukmanilaty, Anselia Erita, S.Pd, Dwi Sutrisno dan adik ku Ismunandar yang telah memberikan nasehat untuk terus melanjutkan study ku
3. Sahabat-sahabatku yang setia menyemangatiku dalam penyusunan ini Anggi Anggraini Hutagalung, S.E. dan Eka Safitri, S.AB
4. Almamater tercinta Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis mempunyai nama lengkap Indah Nurdattillah, anak keenam dari pasangan Bapak Drs. Usman dan Ibu Rohana Ali, S.H. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 17 Juni 1996. Penulis mempunyai riwayat pendidikan pada :

1. Taman Kanak-kanak di Aysiah II pada tahun 2001
2. Sekolah Dasar Negeri 01 Kedaton Bandar Lampung pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008.
3. SMP Negeri 24 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011.
4. SMA Gajah Mada Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014.
5. Dan melanjutkan study S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil program studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah) pada Fakultas Syariah dan Hukum pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2018.

KATA PENGANTAR

Assalalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah- Nya, sehingga skripsi dengan judul “*Pemanfaatan Harta Riba dalam Perspektif Hukum Islam* “ (Studi pada Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syariah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar- sebesarnnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
2. H. A. Khumedi Ja'far., M.H., selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Khoiruddin, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
3. Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag. selaku pembimbing I dan Relit Nur Edi, S.Ag.,M.Kom.I. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Karyawan Fakultas Syariah dan Hukum;
5. Kepala Desa Kuripan Sidodadi Rismawan Yuliadi yang telah mengizinkan untuk penelitian skripsi serta membantu dalam meluangkan waktu untuk ;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain- lain;

7. Rekan- rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah 2014, khususnya Mu'amalah kelas A.
 8. Sahabat- sahabat KSPMS UIN Raden Intan Lampung dan teman- teman KKN 25 Wulan,Y uli, Tia Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan .
 9. Almamater Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung tercinta.
- Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dankritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah- mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khusunya ilmu- ilmu keislaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Bandar Lampung, 30 Juni 2018

Penulis,

Indah Nurdatillah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Sifat Penelitian	11
2. Sumber Data.....	11
3. Populasi dan Sampel	12
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Pengolahan Data	15
6. Metode Analisis Data.....	16
 BAB II. PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	
A. Riba Dalam Perspektif Hukum Islam	18
1. Definisi Riba	18
2. Riba dalam Perspektif Hukum Islam	21
3. Sebab-sebab Diharamkannya Riba	28
4. Jenis-Jenis Riba.....	29
5. Dasar-Dasar Hukum Riba	32
B. Pendapat Para Ulama Terhadap Harta Riba.....	35
1. Pemanfaatan Harta Riba Menurut Ulama Hanafiyah.....	35
2. Fatwa Syaikh Abdul Azis bin Abdullah bin Baz	37
3. Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurahman Al-Jibrin	38
4. Fatwa Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin.....	40
5. Fatwa Syaikh Sholeh Al Munajib	41
6. Fatwa Al Lajnah Ad-Daa-imah Lil Buhuuts Al Imiyah Wal Ifta	41

7. Menurut Ulama Syikhul Islam Ibnu Tamiyah	41
8. Menurut Ulama Maliki, Syafi'i dan Hambali	41
C. Dampak dari Pemanfaatan Harta Riba	42
D. Dampak Riba Terhadap Keluarga	44
E. Dampak Riba Terhadap Sosial Kemasyarakatan	45
F. Pandangan Hukum Islam tentang Pemanfaatan Harta	45

BAB III. PRAKTEK PEMANFAATAN HARTA RIBA DI DESA KURIPAN SIDODADI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Sejarah Umum Desa Kuripan Sidodadi	50
2. Visi Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	51
3. Misi Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	51
4. Demografi	53
5. Keadaan Sosial	54
6. Kesehatan	55
7. Tempat Ibadah	57
8. Ekonomi	57
B. Praktek Pemanfaatan Harta Riba Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kuripan Sidodadi	62
1. Praktek Riba pada Masyarakat Desa Sidodadi	62
2. Cara Memperoleh Harta Riba	63
3. Praktek Pemanfaatan Harta Riba untuk Kesejahteraan Masyarakat	64
4. Bagaimana Penerapan Harta Riba yang Disalurkan untuk Kesejahteraan Masyarakat	65
5. Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Terhadap Harta Riba yang dimanfaatkan untuk Kesejahteraan Masyarakat	67

BAB IV. ANALISIS PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Praktek Pemanfaatan Harta Riba Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kuripan Sidodadi	69
B. Pemanfaatan Harta Riba dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Kuripan Sidodadi.	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Lahan Pemukiman Desa Kuripan Sidodadi	53
3.2. Jumlah Penduduk Desa Kuripan Sidodadi berdasarkan Jenis Kelamin	54
3.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	54
3.4. Gedung Lembaga Pendidikan	55
3.5. Angka Kelahiran dan Kematian Bayi di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupate Pesawaran.....	55
3.6. Jumlah Ibu Melahirkan Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	55
3.7. Imunisasi Anak di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	56
3.8. Gizi Balita di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	56
3.9. Pemenuhan Air Bersih di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	56
3.10. Data Keagamaan Desa Kuripan Sidodadi	57
3.11. Data Jumlah Tempat Ibadah.....	57
3.12. Lahan Perekonomian Pertanian Desa Kuripan Sidodadi	57
3.13. Lahan Perternakan Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	58
3.14. Perikanan Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	58
3.15. Mata Pencarian Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	59
3.16. Jumlah Lembaga Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	59
3.17. Lembaga Kemasyarakatan Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	60
3.18. Pembagian Wilayah RT Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Kesiediaan Memberikan Izin Penelitian/ Survey.
2. Alat pengumpulan data/kuesioner/wawancara.
3. Photo-photo bukti penyebaran kuesioner kenasabah.
4. Surat Konsultasi.
5. Surat Pernyataan Tidak Plagiat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut tentang skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian judul. Hal ini untuk menghindari panafsiran yang berbeda dikalangan pembaca, maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa kata yang dimuat didalam judul penelitian ini.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini berjudul : **PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** (Studi Pada Masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam membahas judul skripsi ini maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa istilah penting dari judul tersebut.

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan suatu perolehan atau pemakaian yang hal-hal berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.¹

¹DEPDIBUD, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka 2005

2. Harta

Harta menurut ulama *hanafiyah* adalah segala sesuatu yang dapat dikumpulkan dan dapat disimpan secara adat dapat dimanfaatkan yang memiliki nilai tukar yang wajib diganti apabila rusak.²

3. Riba

Riba adalah penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat mengembalikan berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam.³

4. Perspektif

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁴

5. Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari al-Quran, sunnah Nabi dan pendapat para ulama dan syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (*aqidah*) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan *amaliyah* (perbuatan)⁵

² Aminur Nurudin, *Dari Mana Sumber Hartamu*, Medan: Penerbit Erlangga, 2004, hlm.15

³ Sutan Remy Sjahdeni, *Perbankan Syariah :Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*, Jakarta, Kencana, 2014, hlm. 158.

⁴ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amelia, Surabaya, 2005, hlm 336

⁵ Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azim, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010. hlm.

Pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum islam untuk melihat sudut pandang yang dihasilkan dari harta riba dalam perspektif hukum islam, untuk melihat masalah yang masih dipertimbangkan oleh sebagian masyarakat yang masih memanfaatkan harta riba untuk dipakai dalam berbagai kepentingan, karena riba adalah tambahan atau melebihi jumlah pinjaman saat mengembalikan berdasarkan persentase tertentu dari jumlah sebelumnya, hukum Islam yang bersumber dari al-Quran, sunnah Nabi dan pendapat para ulama sudah diterangkan bahwa riba tidak diperbolehkan bahkan dimanfaatkan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan memilih tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

1. Alasan Objektif

- a) Riba berarti menetapkan bunga atau melebihi jangka waktu pinjaman saat pengembalian berdasarkan dari jangka waktu pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam, serta memberikan dampak negatif bagi akhlak dan jiwa pelakunya. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan pemanfaatan harta riba untuk kesejahteraan masyarakat
- b) Masyarakat menganggap bahwa pemanfaatan harta riba untuk masyarakat yang digunakan untuk kesejahteraan umum merupakan hal yang mudah, sehingga sangat sedikit mendapat perhatian dari tokoh ulama dan tokoh agama setempat. Hal ini berhubungan dengan kesejahteraan yang diterima oleh masyarakat.

2. Alasan Subjektif

- a) Data sebagai bahan utama penyusunan Memperoleh penulisan skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dibidang Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
- b) Judul tersebut sesuai dengan spesialisasi keilmuan penulis yaitu pada jurusan muamalah serta didukung oleh tersedianya literatur baik primer maupun sekunder dan data penelitian yang menunjang dalam penelitian tersebut.
- c) Pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum Islam menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari , karena pemanfaatan harta riba dalam persepektif hukum islam sudah jelas menggunakan hukum-hukum islam yang harus dipatuhi jadi patut masyarakat untuk tidak memanfaatkan harta riba, seperti yang masyarakat ketahui bahwa riba merupakan tambahan yang harus dihindari. Dan belum pernah diteliti sebelumnya pemanfaatan harta riba di Desa Kuripan Sidodadi. Jadi penulis ini meneleti lebih dalam tentang pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum Islam pada masyarakat desa Kuripan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

C. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk terikat dengan hukum syariat. Termasuk juga soal penggunaan uang. Karena kehidupan saat ini tidak berlandaskan pada aturan Islam, maka uang yang haram banyak beredar di masyarakat. Seperti uang hasil riba yang tidak di inginkan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana pandangan menurut Islam memanfaatkan atau memakai harta riba untuk dimanfaatkan kesejahteraan masyarakat.

Riba secara bahasa bermakna *Ziyadah* (tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik, riba juga berarti tumbuh dan membesar. Adapun menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat permasalahan yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.

Mengenai hal ini Allah SWT mengingatkan kita semua dengan firman-Nya dalam surat an-Nisa ayat 29 yang berbunyi⁶:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu

Hikmah diharamkannya Riba sudah menjadi sunnatullah bagi umat Islam bahwa apapun yang di haramkan oleh Allah pasti banyak mengandung mudharat. Begitupun dengan diharamkannya riba, adapun bahaya yang

⁶Al-Qur'an Cordoba , hlm 83

terkandung dalam riba yang di kemukakan oleh Amr bin Uqois sebagaimana dalam hadis berikut ini:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَالَ رِبَا وَمُوكِلَهُوَ كَاتِبُهُو شَاهِدُهُو قَالَهُمْ سَوَاءٌ

“Jabir berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya, dan dua orang saksinya, kemudian beliau bersabda, "Mereka itu semuanya sama".⁷

Riba dapat menimbulkan permusuhan antara pribadi dan mengikis habis semangat kerjasama/saling menolong sesama manusia. Padahal semua agama terutama Islam amat menyeru agar manusia saling tolong menolong. Di sisi lain Allah membenci orang yang mengutamakan kepentingan sendiri dan orang yang memeras hasil kerja keras orang lain. Setelah semua ini, islam menyeru agar manusia suka mendermakan harta kepada saudaranya dengan baik, yakni ketika saudaranya membutuhkan bantuan⁸.

Dalam firmannya bahwa harta yang dihasilkan dari riba tidak mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam surat Ar-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِيْ أَهْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيدُوْنَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”⁹

⁷ Shahih Muslim no. 2995, kitab Al-Masaqqah.

⁸ Dr Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2015, hlm.58

⁹ Al-Qur'an, Qordoba.hlm 408

Oleh karena itu kecintaan manusia terhadap harta yang dihasilkan dari riba lalu dimanfaatkan untuk disedekahkan perbaikan masjid ini harus mendapatkan bimbingan wahyu yang mengarahkannya bahwa harta bukanlah tujuan hidup ini akan tetapi hanya sebagai wasilah belaka yang nanti di hari kiamat harus dipertanggungjawabkan. Harta dalam Islam dianggap sebagai bagian dari aktivitas dan tiang kehidupan yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk membantu proses tukar-menukar (jual beli), dan juga digunakan sebagai ukuran terhadap nilai. Allah memerintahkan untuk saling menukarkannya dan melarang menimbunnya. Riba berarti menetapkan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok, dalam HR. Muslim menjelaskan bahwa bersedekalah dengan harta yang dihasilkan dari jalan yang benar yang seperti berikut :

لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ كَسَبٍ طَيِّبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيَهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ أَوْ قُلُوصُهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ أَوْ أَعْظَمَ

*"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sebutir kurma dari hasil kerjanya yang halal melainkan Allah akan mengambil sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya lalu Dia membesarkannya sebagaimana ia membesarkan anak kuda atau anak unta betinanya hingga sampai semisal gunung atau lebih besar dari itu"*¹⁰

Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan pemanfaatan harta riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil.

¹⁰ <https://rumaysho.com/3043-ibadah-dan-sedekah-dengan-harta-haram.html>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2015 pukul 21.02

Oleh karena itu syariat Islam dengan kaidah dan konsepnya akan mengontrol cara untuk mendapatkan harta, menyalurkannya, proses pertukaran dengan barang lain serta pengaturan hak-hak orang lain dalam harta itu.

Ada empat macam sikap seseorang terhadap pemanfaatan harta riba tersebut dalam hal ini tidak ada alternatif lainnya menurut akad analisis sehat ¹¹

- a. Menggunakannya untuk dirinya sendiri atau keluarganya. Hal ini tidak dibolehkan
- b. Membiarkan untuk bank ribawi. Ini juga tidak diperbolehkan
- c. Membaskan diri daripadanya dengan merusaknya dan menghabiskannya. Pendapat dikemukakan oleh sebagian ulama salaf yang wara, tetapi ditolak oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumudin* dengan alasan bahwa kita dilarang menyiakan-nyiakan harta.
- d. Mempergunakannya untuk berbagai macam kebaikan, misalnya untuk fakir miskin, anak-anak yatim, Ibnu Sabil, organisasi sosial kemasyarakatan, dan dakwah Islam. Ini merupakan jalan yang rasional dan nyata.

Persoalan ini hanya tergolong dalam pemanfaatan harta yang buruk atau haram dalam satu sektor. Karena itu yang bersangkutan tidaklah bersedakah melainkan hanya menjadi perantara untuk menyampaikan harta ini kepada jalan kebaikan. Tetapi, mungkin juga dikatakan bahwa ini merupakan sedekah dari lingkaran harta haram dari pemilik harta itu. pemanfaatan harta yang dihasilkan dari riba.

¹¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005. hlm. 57

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan penulis pada masyarakat sekitar Desa Kuripan penulis menemukan beberapa fenomena yang terkait dengan judul skripsi yang akan penulis teliti pada Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran ini. Adapun penggunaan bunga itu atau semua jenis perolehan dari jalan haram seperti rentenir yang meminjamkan uang (utang piutang) kepada masyarakat dengan bunga yang besar untuk berbagai bentuk kebaikan, seperti untuk kesejahteraan masyarakat seperti untuk menyumbang pembangunan masjid dan pusat-pusat keislaman, pada Desa Kuripan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk penerapan harta riba yang dimanfaatkan terhadap perbaikan masjid menurut perspektif hukum Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek pemanfaatan harta riba untuk perbaikan masjid di Desa Kuripan Sidodadi?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pemanfaatan harta riba di Desa Kuripan Sidodadi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana harta riba yang dimanfaatkan untuk perbaikan masjid di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.
- b. Untuk mengetahui tentang pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum Islam untuk perbaikan masjid di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan harta yang di dapatkan dari hasil riba untuk perbaikan masjid di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, sehingga dapat dijadikan informasi bagi pembaca dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
- b. Manfaat praktis, diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para pembaca untuk dijadikan landasan kepada para pemikir hukum Islam, untuk melihat bagaimana harta dari riba dijadikan untuk perbaikan masjid dalam perspektif hukum Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.¹² Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi tentang hukum harta riba yang dimanfaatkan menurut perspektif hukum Islam Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif, sumber data penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melaporkan suatu objek penelitian dengan mengomparasikan antara teori dengan keadaan yang terjadi dilapangan, apakah ada kesenjangan atau mungkin kesamaan teori dengan kenyataan dilapangan, kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.¹³

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini dibutuhkan:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara. Yaitu data yang diperoleh dari masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran serta informasi

¹²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet.X PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.28

¹³Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Badung: Tarsito, 2007, hlm.131

data berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Kuripan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.¹⁴ Di dalam studi kepustakaan ini pertama-tama diadakan identifikasi buku-buku dan literatur yang ada kaitannya dengan ruang lingkup materi penelitian yaitu buku-buku yang berhubungan tentang hukum harta riba yang dimanfaatkan untuk di sedekahkan perbaikan masjid. Buku-buku itu terdiri dari literatur pokok yaitu buku-buku yang memenuhi syarat untuk ruang lingkup materi penelitian sesuai dengan ketentuan undang-undang yang ada hubungannya dengan hukum riba, sedangkan perlengkapan adalah buku-buku yang bersikap melengkapi bagian-bagian tertentu saja yang bersikap teknis, praktis, mengenai, pelaksanaan penyesuaian masalah.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki

¹⁴Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Galia Indonesia, 2002, hlm:82

oleh subjek atau objek tertentu¹⁵. Objek yang diteliti penulis yaitu jumlah masyarakat desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pasawaran yang terdiri dari dusun yaitu Dusun Kuripan III dan yang berjumlah 60 masyarakat. Jadi populasi yang diambil penulis berjumlah 60 orang warga dan Kuripan III yang terdiri 1 tokoh agama, 1 kepala desa, dan tokoh masyarakat.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi.¹⁶ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 6 masyarakat Desa Kuripan Sidodadi yang diantaranya 1 tokoh agama, 1 kepala desa, 4 masyarakat Desa Kuripan Sidodi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu *study* yang sengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala psikis dengan jalan pengamatan metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk membuktikan kebenaran

¹⁵Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif), Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.117.

¹⁶*Ibid*, hlm. 85.

data yang diperoleh dari interview.¹⁷ Pengamatan atau observasi ini mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian pada masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Data yang ingin diperoleh dari observasi ini yaitu mengenai pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum Islam.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview yaitu bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih membuat daftar pertanyaan dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melalui wawancara tatap muka.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan data atau informasi yang lebih terinci terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan dengan kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Wawancara dilakukan berkisar pada bagaimana pemanfaatan harta riba yang dimanfaatkan

¹⁷ *Ibid*, hlm.10.

dalam perspektif hukum islam di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran serta kendala-kendala yang dihadapi.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang dijadikan bukti fisik penelitian, dokumentasi ini akan menjadi akurat dan sangat kuat kedudukannya.¹⁸ Metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data berupa hasil wawancara dan hasil penelitian penulis di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

5. Metode Pengolahan Data

a. Editing

Editing adalah penelitian kembali data yang telah dikelompokkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.¹⁹ Proses editing dalam penelitian ini yaitu pengecekan kembali kelengkapan pengisian wawancara, kesesuaian jawaban, relevan atau tidaknya jawaban dengan pokok permasalahan yang diteliti dengan pelayanan. Editing dalam

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hlm 204

¹⁹ Moh Papundu Tika, *Op.cit*, hlm.75

penelitian ini yaitu pengecekan kembali perlengkapan pengisian wawancara, kesesuaian jawaban, relevan atau tidaknya jawaban yang pokok permasalahan yang diteliti berkaitan dengan harta riba yang dimanfaatkan untuk perbaikan masjid .

b. Sistematis

Sistematis adalah melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan pokok bahasan.²⁰

6. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dalam penelitian ini pemecahan masalahnya menggunakan data empiris, dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus.²¹ Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha menggambarkan sekaligus menganalisis secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan mendeskripsikan hukum harta riba yang dimanfaatkan untuk kepentingan masjid menurut perspektif hukum Islam di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Teknik Berpikir dari semua data yang telah berkumpul diolah secara sistematis dengan menggunakan pola berfikir :

1. Deduktif

²⁰ Noer Saleh Musanet, *Pedoman Skripsi*, Jakarta : Gunung Agung, 2009, hlm 18

²¹ Sugiyono, *Op.cit*, hlm 234-244

Yang mengurakan masalah-masalah yang umum sehingga menjadi khusus, atau menguraikan nash yang bersifat umum dan menafsirkannya sehingga masalah dapat dijumpai.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tentang menilai bagaimana perilaku konsumtif masyarakat pedesaan Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, melalui penelahan sebagai literatur. Dari gambaran umum tersebut keudian di tarik kesimpulan yang bersifat khusus.



²² *Ibid*, hlm .26

BAB II

PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Riba dalam Perspektif Hukum Islam

1. Definisi Riba

Riba menurut bahasa adalah *az-ziyadah* yang berarti kelebihan atau tambahan. Riba juga berarti *an-nama* yang berarti tumbuh atau berkembang,¹ Kata riba yaitu Ar-Riba adalah maqshur, berasal dari rabba yarbuu, yaitu akhir kata ini ditulis dengan alif. Definisi secara umumnya yaitu pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Badrud din Al-Ayni dalam kitabnya Umdatul Qori syarh Shaih al- Bukhori mendefinisikan riba sebagai berikut.”Prinsip utama dalam riba berarti penambahan. Menurut syariat, riba berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil.” yang terdapat dalam firman Allah Swt. QS Al-Hajj [22:5]²:

... فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“.....maka apabila telah kami turunkan air hujan di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis pasangan tumbuhan yang indah.”

¹ Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, PT Raja Gofindo Persada, Jakarta, 2016, hlm 240

² Al- Qur'an, Qordoba, hlm 332

- a. Menurut Abdurrahman al-Jaziri berpendapat riba adalah:

“Penambahan pada salah satu dari dua barang sejenis yang dipertukarkan tanpa ada kompesansi terhadap tambahan tersebut.”

- b. Menurut Suhendi (2008:57-58), berpendapat para ahli fikih berkaitan dengan riba, antara lain berbagai berbagai sumber

- c. Menurut Al-Mali riba adalah akad yang terjadi atas pertukaran barang atau komoditas tertentu yang tidak diketahui perimbangan menurut ketentuan syara ketika berakad atau mengakhiri penukaran kedua belah pihak atau salah satu keduanya.³

- d. Menurut Syaekh Muhammad Abduh bahwa riba adalah penambahan-penambahan yang diisyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.⁴

Dengan demikian, riba merupakan tambahan pembayaran dari modal pokok diisyaratkan bagi seorang dari dua orang yang berakad.

Semua agama samawi pada dasarnya melarang praktik riba, karena dapat menimbulkan dampak negatif pada masyarakat umum dan bagi mereka yang terlihat.

Riba dalam kontrak pinjaman contohnya, riba merujuk pada premium yang mesti dibayar oleh peminjam kepada pemberi hutang (pemiutang), di samping jumlah pokok sebagai syarat untuk mendapatkan

³ Rachmat Syafe'i., "Fiqh Muamalah", Bandung: CV Pustaka Setia. 2001, hlm. 259.

⁴ Muh Zuhri, "Riba Dalam al-Qur'an Dan Masalah Perbankan (Sebuah Titikan Antisipatif)", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1997, hlm. 57

pinjaman atau karena melewati waktu yang perlu dibayar. Premium ini merupakan lebih dari pokok yang perlu dibayar oleh peminjam.

Terdapat banyak ayat al-Quran dan hadits yang membicarakan riba, antaranya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapatkan keuntungan”.

Pada umumnya, terdapat dua bentuk riba ialah riba yang melibatkan hutang uang dan riba jualan barangan tertentu. Riba hutang berlaku apabila terdapat penambahan nilai ke atas sesuatu pinjaman yang diisyaratkan oleh pemberi pinjaman atau dijanjikan oleh penerima pinjaman. Lebih ini mungkin terdapat pada bayaran harga tertanggung yang ingin diperlewatkan bayarannya. Riba ini adalah riba yang disebut di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Amru bin Ash bahwa Rasulullah saw bersabda:⁵

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمُ الرِّبَا إِلَّا أَخَذُوا بِالسَّنَةِ وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمُ الرُّشَا إِلَّا أَخَذُوا بِالرُّغْبِ

”Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah riba merajalela pada suatu kaum kecuali akan

⁵ Ibid, hlm. 260.

ditimpa paceklik. Dan tidaklah budaya suap merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpakan kepada mereka ketakutan"

Manakala riba berjualan pula berlaku apabila terdapat lebih pada satu pihak dalam pertukaran setengah barang dan uang, sama ada kerana kuantiti barangan tukaran yang berbeda atau perbezaan waktu pertukaran. Riba jenis ini dipetik daripada hadits-hadits mengenainya.

2. Riba dalam Perspektif Hukum Islam

Akar dari kata riba adalah al-ziyadah (tumbuh subur, tambahan). Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata yang seakar dari kata riba, meskipun masing-masing kata mempunyai pengertian teknis yang berbeda tetapi terdapat unsur kesamaan, yaitu tumbuh/lebih. Kata *rabiyān* dalam surah al-Ra'd menjelaskan lebih tingginya sesuatu diatas permukaan air. Kata *rabiyah* dalam surah Al-Haqqah yang artinya siksaan yang amat berat siksaan menggambarkan bertambahnya derita yang tidak dikehendaki. Kata *rabwah* dalam surah al-Baqarah dataran tinggi menggambarkan lebih tingginya tanah dimaksud dari permukaan tanah dimaksudkan dari permukaan tanah.⁶

Berdasarkan pengertian dari beberapa kata yang memiliki persamaan arti yaitu tambahan atau lebih, maka pengertian riba adalah sebagai kegiatan ekonomi yang mengandung eksploitasi, menurut pemahaman para ulama tafsir dan fiqh, yaitu riba yang hukumnya haram.

⁶ . *Ibid.*, hlm 261.

Penafsiran Q.S Ali Imran 130 dan Al-baqarah 275-276 Islam sebagai agama yang dibawa oleh Muhammad saw diturunkan di Jazirah Arab, tepatnya di Mekkah-Madinah dan sekitarnya. Seringkali ayat al-Qur'an turun membawa gambaran kondisi sosial Arab atau kasus tertentu tentang kehidupan mereka. Karenanya, mengenal lebih jauh kondisi Arab di masa sebelum dan ketika al-Qur'an akan membantu orang memahami pesan yang terkandung di dalamnya secara utuh.⁷

Jazirah Arab termasuk area yang tanahnya tandus dan kering serta berhawa panas. Biarpun daratan ini dikelilingi oleh laut-laut tetapi ia miskin hujan. Tidak satu sungai pun area ini mencapai laut. Akan tetapi daerah Yaman adalah daerah yang paling banyak memiliki tanah yang subur, begitu pula daerah Hadramaut yang ditandai dengan lembah subur dengan air yang melimpah.

Hasil pertanian dari daerah-daerah subur yang menonjol adalah gandum dan kurma. Selain hasil pertanian tersebut mereka juga berternak onta, biri-biri, kuda dan lain-lain. Mereka meminum susunya, membuat pakaian, dan menukar hasil pertanian dan perternakan mereka kepada orang lain. Hal inilah mereka mengenal perdagangan.

Selanjutnya al-Qur'an menyebutkan kelak, kelak nabi akan menjumpai orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang mukmin, yaitu orang Yahudi. Tampaknya sikap pragmatis mereka semenjak dahulu hingga datangnya Islam tetap menonjol

⁷ Muhammad Daud., *Pengantar Hukum Islam dan Hukum Islam di Indonesia*, (Edisi Keenam). Jakarta:PT Raja Grafindo Prasada, 2000, hlm. 187.

khususnya dalam kegiatan ekonomi. Mereka mempunyai kecendrungan berperilaku ekonomi menyimpang dari rasa keadilan, seperti memakan riba seperti sebagaimana dalam surah an-Nisa 160:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ
سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah.”⁸

Ayat ini memperkenalkan kepada orang mukmin tentang sifat orang Yahudi bahwa kebanyakan di antara mereka akan terlihat waktu itu segera membuat dosa dan memakan yang haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya.

Sesungguhnya rangkaian ayat riba pada surah ar-Rum dijelaskan riba tambahan yang kamu berikan agar menambah pada harta manusia, maka riba tersebut tidak menambah pada sisi Allah. Ayat ini disebutkan pertama kali karena ia turun pada periode Makkah, sedangkan ayat-ayat lain yang berbicara tentang riba turun pada periode Madinah. Pembicaraan tentang riba pada ayat ini hanya menggambarkan bahwa riba hanya menggambarkan bahwa riba yang disangka orang menghasilkan penambahan harta, dalam pandangan Allah tidak benar. Yang benar

⁸ Al-Qur'an Cordoba., hlm. 103.

zakatlah yang mendatangkan lipat ganda. Di sini tidak dijelaskan bahwa riba itu dilarang. Dalam hal ini zakat yang berfungsi yang berfungsi ibadah sosial karena zakat adalah amal sukarela yang bersifat tolong menolong orang lain, sedangkan riba dapat mengakibatkan penindasan.⁹

Terhadap riba yang dibicarakan dalam surah ar-Rum ini, sebagian musaffir ada yang berpendapat bahwa riba tersebut bukan riba yang diharamkan. Riba dalam ayat ini berupa pemberian sesuatu kepada orang lain yang tidak didasarkan keikhlasan, seperti pemberian hadiah dengan harapan balasan hadiah yang lebih besar.

Begitu pula dalam surah an-Nisa 160 secara tegas melarang orang Islam menjalankan riba, tetapi memberi tahu bahwa riba yang dipraktikkan orang Yahudi telah menyebabkan mereka melarang memanfaatkan barang-barang yang serba bagus, yang tadinya halal bagi mereka. Melihat kerasnya sanksi hukuman yang dijatuhkan kepada orang Yahudi ini, berarti riba yang mereka praktikkan bukan kesalahan kecil, tetapi kesalahan besar yang meresahkan orang banyak.

Selanjutnya pada surah al-Imran 130 pelanggaran praktek riba dilihat dari *asbab al-nuzul* ayat ini, *at-Thabari* menyatakan, berdasarkan riwayat yang diterima dari Mujahid dan Atha bahwa ayat ini berhubungan dengan kegiatan riba pada masa jahiliyah, misalnya Bani Saqif mengadakan transaksi utang piutang dengan Bani al-Mughirah dengan perjanjian jika sudah jatuh tempo, pihak debitor meminta pihak debitor untuk

⁹ *Ibid* hlm. 190.

menangguhkan pembayaran itu, akibatnya harus menambah jumlah pembayaran. Dan ada beberapa riwayat lain tentang ashab al-nuzul ayat ini, namun pada intinya adalah penambahan berdasarkan dari asbab al-nuzul ayat tersebut.¹⁰

Kemudian ayat al-Baqarah 275 bukan lagi berbicara tentang larangan riba, tetapi sudah berbicara tentang sanksi dari praktek riba tersebut, yaitu bagi orang yang menyamakan jual beli dengan riba. Sebab meskipun riba bukan semata-mata buat dimakan, bahkan untuk membangun kekayaan yang lain, namun asal usaha manusia pada mulanya ialah mencari harta, maka di dalam ayat ini diperlihatkan pribadi orang yang hidupnya dari makan riba itu. Hidupnya selalu kesusahan walau bunga uangnya dari riba telah berjuta-juta. Dia tidak merasa menikmati di dalam dalam jiwa menghisap darah orang lain. Dia diumpakan dengan orang-orang yang selalu kacau, gelisah dan risau, selalu merasa takut kalau-kalau uangnya tidak dibayar orang lain, dan kalau tidak terbayar oleh yang berhutang, sehingga harta benda orang itu perlu dirampasnya.

Dalam kalimat selanjutnya bahwa perdangangan itu hanyalah seperti riba juga. Artinya karena dia hendak membela pendiriannya menternakkan uang, dia mengatakan bahwa pekerjaan orang berniaga itupun serupa juga dengan pekerjaan makan riba, yaitu sama-sama mencari harta. Berdagang ialah penjual yang menyediakan barang dan pembeli mempunyai uang

¹⁰ *Ibid.*, hlm 108.

harga sepuluh ribu rupiah dijual dengan harga sebelas ribu rupiah, yang menjual dapat keuntungan dan yang membeli mendapatkan kebutuhannya.

Dalam hal ini keduanya sama-sama dilepaskan keperluan , itulah disebabkan dia di halalkan oleh Allah, sedangkan dengan riba yang berhutang dianiaya, dihisap kekayaannya dan yang berpiutang hidup dengan kemakmuran.¹¹

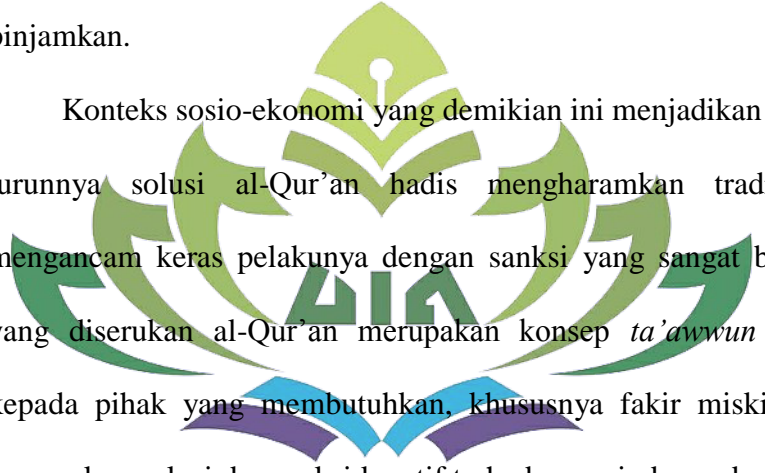
Setelah ditelusuri beberapa riwayat asbab al-nuzul ayat tentang riba yang dipraktekan pada masa jahiliyah adalah tambahan yang dibayarkan oleh kreditor yang memberi pinjaman sebagai imbalan penangguhan pembayaran. Tentu tambahan itu dikenakan berdasarkan perjanjian pada waktu transaksi utang-piutang itu berlangsung.

Masyarakat Arab pra Islam yang dicatat sejarawan sebagai kehidupan jahiliyah diwarnai dengan tradisi penindasan kelompok masyarakat bangsawan laki-laki terhadap masyarakat lemah, budak, fakir miskin dan perempuan. Di dalam al-Qur'an dijelaskan perlindungan dan hak-hak kaum lemah maupun perempuan untuk menaikkan derajat mereka. Ketidakadilan atau penindasan di bidang sosial ekonomi ditandai dengan ketidakpedulian mereka terhadap fakir miskin dan anak yatim. Filsafat materialistik yang berpusat pada sistem kepercayaan paganisme tidak mampu melahirkan sikap dan perilaku luhur sehingga meniscayakan penghalalkan segala hal dan segala cara, termasuk berkembangnya tradisi riba. Menurut filsafat hidup mereka, membagikan harta kekayaan untuk

¹¹ Jurnal Fajar Hidayanto.,” *Praktek Riba dan kesenjangan Sosial*”, Volume II, No 2, Desember 2008

kepentingan orang lain, khususnya fakir miskin merupakan perbuatan yang tidak masuk akal.

Dari kondisi seperti sedekah dalam al-Qur'an disampaikan dengan motivasi balasan berlipat ganda. Karena, janganakan melepaskan harta sebagai pemberian sedekah atau sebagai pembayaran zakat menolong mereka dengan pinjaman tanpa bunga sama sekali tidak mentradisi karena dianggap merugikan. Tradisi kapitalistik yang berkembang adalah memungut keuntungan dari setiap modal atau harta yang mereka pinjamkan.



Konteks sosio-ekonomi yang demikian ini menjadikan latar belakang turunnya solusi al-Qur'an hadis mengharamkan tradisi riba dan mengancam keras pelakunya dengan sanksi yang sangat berat. Sedekah yang diserukan al-Qur'an merupakan konsep *ta'awun* (pertolongan) kepada pihak yang membutuhkan, khususnya fakir miskin. Seruan ini merupakan solusi dan reaksi kreatif terhadap penindasan dan ketidakadilan ekonomi praktek riba yang diharamkan al-Qur'an.

Jika *illat* riba adalah penindasan dan pemerasan maka hikmah pengharaman riba adalah untuk menumbuhkan suburkan sedekah, maka dengan sendirinya tradisi riba yang diharamkan riba adalah praktek riba yang bertentangan dengan seruan sedekah. Karena fakir miskin yang harus ditolong dengan pinjaman tanpa bunga, kemudian dibalik menjadi

pinjaman yang mengandung tambahan, maka inilah yang dimaksud dengan riba.¹²

3. Sebab-sebab Diharamkannya Riba

1. Karena riba itu mengambil harta orang lain tanpa ada imbangannya. Umpamanya orang yang menukar uang kertas Rp. 100.000,00 dengan uang rupiah sebanyak Rp. 95.000,00. Kurangnya uang yang Rp. 5.000,00 dari pertukaran itu tidak ada imbangannya sehingga dinamakan riba, sebab uang yang Rp. 95.000,00 itu imbangnya Rp.95.000,00 pula bukan Rp. 100.000,00.
2. Dengan melakukan riba, orang menjadi malas berusaha secara syar'i. Bila akad riba telah mendarah daging, ia lebih suka memperternakan uangnya dari pada bedagang. Dengan cara demikian, lebih besar mendapat keuntungan tanpa harus bersusah payah.
3. Riba menyebabkan putusya hubungan baik terhadap sesama manusia dengan cara utang piutang. Artinya menghilangkan faedah utang piutang. Dengan diharamkannya riba, senanglah jiwa orang miskin yang berhutang karena ia mengembalikannya sebanyak yang diutangkan itu, dengan mengharapkan pahala dari Allah.
4. Riba itu telah ditetapkan haramnya dengan nash al- Quran dan hadis nabi. Oleh karena itu,wajiblah diyakini bahwa riba itu haram hukumnya.¹³

¹² Agus Rijal, *Op. Cit.* hlm 114.

¹³ Ibnu Mas'ud, "*Fiqh Mazhab Syafi'i*", Bandung:Pustaka Setia, 2000, hlm 78.

4. Jenis-Jenis Riba¹⁴

Riba menurut jumhur fuqaha' ada dua, yaitu riba *fadhal* dan riba *nasi'ah*, menurut *Syafi'ah* riba itu ada 3 jenis, yakni riba, riba *fadhal*, riba *yad* dan riba *nasiah*. Berikut uraian jenis-jenis riba tersebut¹⁵.

a. Riba Nasi'ah

Riba Nasi'ah yaitu tambahan yang disyaratkan dan diambil oleh orang yang mengutangkan dari orang yang berutang, sebagai imbalan penundaan pembayaran utang. Misalnya A meminjam uang pada B sebanyak Rp.1.000.000,00 selama satu tahun. A akan diberi utang dengan pembayaran secara cicilan plus dengan memberikan tambahan sebanyak Rp. 100.000,00. Tambahan inilah yang dikatakan riba.

Riba nasi'ah merupakan praktik riba nyata. Ini dilarang dalam Islam karena dianggap sebagai penimbunan kekayaan secara tidak wajar dan mendapatkan keuntungan tanpa melakukan kebaikan. Kelebihan pembayaran karena penundaan waktu akan menambah jumlah utang orang yang berutang. Akhirnya, jumlah utangnya akan membengkak, bahkan akan mengakibatkan kebangkrutan karena mekanisme bunga berbunga. Semua ini telah diperingatkan Allah Swt.

Ibn Abbas, Usamah Ibn jaid Ibn Arqam, Jubair, Ibn Jabir, dan alin-lain berpendapat bahwa riba yang diharamkan hayalah riba nasi'ah. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh

¹⁴ *Ibid.*, hlm 276

¹⁵ Rachmat Syafe'i., *Op.cit*, hlm 264.

Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW menyatakan tidak ada riba kecuali pada riba nasi'ah.

Ulama lainnya menentang pendapat tersebut dan memberikan dalil-dalil yang menetapkan riba fadhl, sedangkan tabi'in sepakat tentang haramnya kedua riba tersebut dan perbedaan pendapat itu hilang.¹⁶

Selain itu mereka menyatakan bahwa hanya riba nasi'ah yang diharamkan kemungkinan tidak utuh dalam memahami hadis dari Rasulullah SAW ditanya tentang pertukaraan antara gandum dan sya'ir, emas dan perak yang pembayarannya diakhirkan, kemudian Nabi SAW bersabda "*Tidak ada kecuali pada riba nasi'ah*". Hadis ini lebih tepat diartikan bahwa riba nasi'ah adalah riba terberat dibandingkan dengan riba lainnya. Hal ini sama dengan pernyataan "*Tidak ada ulama di daerah ini kecuali Ahmad*", dalam QS Ali Imran [3: 130]¹⁷ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

"Hai orang-orang beriman janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda dan takutlah kamu kepada Allah mudah-mudahan kamu beruntung."

¹⁶ *Ibid.*, hlm 269.

¹⁷ Al-Qur'an Cordoba, hlm 66.

b. Riba Fadhal

Riba Fadhal adalah tambahan harta pada akad jual beli yang menggunakan ukuran resmi seperti takaran dan timbangan pada benda sejenis. Dengan kata lain, riba fadhal merupakan tukar menukar barang yang sejenis yang tidak sama kualitasnya. Misalnya, pinjam meminjam 1 liter beras berkualitas rendah harus digantikan dengan 1 liter beras yang baik atau minjam meminjam 1 gram emas 22 karat harus digantikan 1 gram 24 karat.

Riba fadhal dilarang berdasarkan hadis Nabi¹⁸ :

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ
الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

“Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri ia berkata, Rasulullah Saw berkata (tukar-menukar) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam harus dengan timai. Siapa yang menambah atau minta tambahan maka sesungguhnya dia memungut riba, orang yang mengambil dan memberikannya sama dosanya.

Pada dasarnya tukar menukar benda sejenis dibolehkan dalam Islam, dengan syarat harus dengan syarat harus sama ataupun sebanding antara kualitas dan kuantitasnya. Namun, bila disyaratkan ada nilai lebih dalam proses jual beli atau pinjam meminjam benda sejenis ini maka hal itu termasuk riba fadhal.

c. Riba yad

¹⁸ Hadits HR Abu Said Al Khudri.

Riba yad yaitu jual beli dengan cara mengakhirkan penyerahan kedua barang yang ditukarkan (jual beli barter) atau salah satunya tanpa menyebutkan waktunya tidak saling menyerah terimakan. Artinya kesempurnaan jual beli terhadap benda yang berbeda jenis seperti tukar menukar gandum dengan jagung tanpa dilakukan serah terima barang ditempat akad.

5. Dasar-Dasar Hukum Riba

Dalil Kehararamn Riba berdasarkan Al-Quran, sunnah, dan ijma.

Dalam QS.(Al-Baqarah:275) dijelaskan larangan riba :



الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rosul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.”

Dari As- Sunnah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا
السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشَّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ
النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ
الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

“Abu Hurairah r.a berkata bahwa Nabi SAW bersabda, tinggalkanlah tujuh dosa yang dapat membinasakan. Sahabat bertanya .” Apakah itu ya

Rasulullah?’ Jawab Nabi, (1) Syirik (mempersekutukan Allah) (2) Berbuat sihir (3) Membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali yang hak (4) Makan harta riba (5) Makan harta anak yatim (6) Melahirkan diri dari perang jihad pada saat berjuang dan (7) Menuduh wanita mukminat yang sopan (berkerluarga) dengan tuduhan zina.¹⁹

Pelanggaran riba secara tegas ialah ketika turun QS Al-Baqarah (278:279):²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang sebelum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), ketahuilah bahwa Allah dan rasul-nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya”.

Dalam Q.S. Yunus (10:23) dijelaskan pemakan riba adalah orang yang zalim dan mengakibatkan kesusahan seperti pada firman Allah :

فَلَمَّا أَجْتَهُم إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ۖ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

“Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah, kembali-mu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang kamu kerjakan.”

¹⁹ Hadits HR. Bukhori dan Muslim

²⁰ Al-Qur-an Cordoba hlm 47.

Sabda Rasulullah saw. diantaranya adalah :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ
وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

“Allah melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan dengan riba, dua orang saksinya, dan penulisnya (HR. At-Tarmidzi)

Sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّبَا سَبْعُونَ حُوبًا
أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

“Riba mempunyai tujuh puluh tiga pintu. Pintu yang paling ringan adalah seseorang menikahi ibu kandungnya (HR. AL-Hakim)

Sabda Rasulullah saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسِيلِ الْمَلَائِكَةِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ دِرْهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنِيَةً
“ Satu dirham yang dimakan seseorang dengan sepengetahuannya itu lebih

berat dosanya daripada tiga puluh enam berbuat zina (HR. Ahmad dengan sanad shahih).

Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا
السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ
النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ
الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Jauhilah tujuh hal yang membinasakan“. Para sahabat berkata, “apa ketujuh hal tersebut wahai Rasulullah?” Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada saat perang, dan menuduh zina wanita yang suci, beriman dan lupa (lupa dari maksiat)”. (HR.Muttafaq Alaih).

B. Pendapat Para Ulama Terhadap Harta Riba²¹

1. Pemanfaatan Harta Riba Menurut Ulama Hanafiyah

Memanfaatkan harta untuk disedekahkan dengan harta yang dihasilkan dari riba seperti daging bangkai atau hasilnya dipakai membangun masjid dengan harapan akan mendapat pahala atau menjadi halal adalah kufur sebab meminta halal dari suatu kemaksiatan adalah haram. Akan tetapi dipandang haram, jika seseorang mencuri Rp. 100.000,00 kemudian mencampurkan dengan hartanya untuk disedekahkan. Namun demikian, tetapi tidak dapat dimanfaatkan sebelum uang curian tersebut diganti.

Dalam memberikan sedekah, tidak boleh disertai dengan sikap yang dapat menyakiti hati penerimanya sebab hal itu akan menghilangkan pahala. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, QS. Al-Baqaroh : 264 ²²:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي ...

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).....”

²¹ Agus Rijal, "Hutang Halal Hutang Haram", Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama, 2013.hlm 113.

²² Alaudin Al- Kasani, *Bada'i Ash- Shan'i fi Tartib Asy-Syara'i*, Juz V, hlm 183.

Ketika memberikan sedekah disunnahkan dengan wajah yang ramah dan menyenangkan. Dimakruhkan memberikan sedekah dengan harta yang tidak berguna (membinasakan).

Sebaliknya, disunnahkan memberikan sedekah dengan harta yang paling disukai dan dicintai dalam QS. Ali Imran 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

“ kamu sekali-kali tidak sempat kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.



2. Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz²³

Menginvestasikan uang dari hasil berhutang ataupun bank-bank riba tidak boeh, Baik itu dikelola oleh sesama muslim apalagi non muslim. Karena itu sama saja dengan menolong mereka melakukan perbuatan dosa dan pelanggaran, meskipun tidak menghasilkan bunga, akan tetapi kalau seorang muslim terpaksa melakukan perbuatan itu dengan menjaga uangnya saja tanpa mengambil bunganya, maka tidak menjadi masalah.

Adapun bila dengan persyaratan harus menghasilkan bunga, dosanya lebih besar lagi. Karena riba termasuk dosa terbesar, Allah telah

²³ Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Riba No. 1 Tahun 2004.

mengharamkan riba dalam Kitab-Nya yang mulia dan juga melalui lisan Rasullnya. Allah memberitahukan bahwa harta riba itu akan musnah, dan bahwa orang yang kecanduan melakukan riba berarti memerangi Allah dan Rasulnya. Kalau seandainya membelanjakan harta tersebut demi kebaikan atau untuk menolong kaum mujahidin, pasti Allah untuk akan memberikan pahala buat mereka dan menggantikan harta itu dengan yang lain sebagaimana firman Allah (QS. As-Saba : 39):

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ
مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya"

Menafkahkan harta dalam ayat itu termasuk membayar zakat atau yang lainnya. Diriwayatkan dengan shalih dari Rasullah Shallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda : “Harta itu tidak akan berkurang karena sedekah. Setiap kali seorang hamba memberi maaf, pasti Allah akan menambah kemuliannya. Setiap kali seorang hamba bersikap tawaddhu, pasti Allah akan mengangkat derajatnya.”

Diriwayatkan juga dengan shahih dari Rasullah Shallahu’ alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda : “Pada setiap pagi yang dialami oleh umat manusia, pasti turun dua malaikat, salah satunya berkata: “Ya Allah, berikanlah ganti dari sedekah yang dikeluarkan oleh Hamba-Mu”.

Sementara yang kedua berkata :”Ya Allah, berikanlah kehancuran bagi hamba-Mu yang kikir dengan hartanya”.

3. Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurahman Al-Jibrin²⁴

Harta adalah milik Allah yang dianugahkan kepada orang yang dia kehendaki akan tetapi ia (harta tersebut) menjadi haram manakala sudah dimiliki oleh seseorang, dengan begitu ia menjadi khabits (kotor) bagi orang yang mendapatkannya dengan cara mencuri, menipu, riba, risywah (suap), hasil dari khamr atau semisalnya.

Selain daripada itu sesungguhnya pengharaman tersebut khusus pada tindakan melakukan hal itu, yakni (haram terhadap) orang yang melakukan riba semisalnya.

Maka berdasarkan hal ini, kapan saja harta-harta tersebut dialokasikan (disalurkan) kepada lahan-lahan aolokasi yang disyari’atkan maka ia menjadi halal dan dibolehkan. Oleh karena itu, kaum muslimin mengambil upeti (jizyah) dari hasil khamr dan sebagainya. Dalam hal ini, Umar bin Khanththab Radhiyallau‘anhu berkata : “ Biarkan mereka menjualnya dan ambilah hasil penjualannya sebagai jizyah dan kharaj sebab Allah telah membolehkan mengambil harta rampasan dari orang-orang kafir sekalipun dari hasil-hasil khamr, pajak.

Berdasarkan hal ini pula, bunga-bunga yang diambil oleh pemilik modal, tidak halal akan dia tidak membolehkan membiarkannya diambil oleh orang-orang kafir yang memanfaatkannya untuk membangun gereja-

²⁴ Yusuf Qardhawi, “*Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*”, Jakarta : Gema Insani Press, 2010.hlm 4

gereja dan memerangi kaum muslimin bahkan dia harus mengalokasikannya untuk orang-orang miskin, masjid-masjid dan berbagai bentuk amal yang kiranya bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena ia akan kembali kepada kaum muslimin, maka ia menjadi halal dan sifatnya sebagai khabits telah lenyap sama seperti hasil penjualan babi dan hasil pelacuran bila si pelakunya bertaubat, harus dialokasikan kepada kemaslahatan umum, kaum lemah, fakir dan sebagainya. Hal ini juga telah difatwakan oleh Syaikh Abdullah bin Hamd Rahimahullah dan ulama lainnya.

4. Fatwa Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin²⁵

Harta yang dihasilkan dari ribawi maupun bank ribawi lalu disalurkan untuk amalan kebaikan seperti pembangunan masjid dan fasilitas untuk masyarakat maupun membantu kerabat kaum muslimin yang sedang membutuhkan maka beliau menjelaskan bahwa jika harta riba tersebut belum diambil, maka harta tersebut haram untuk diambil dan harta riba harus dibiarkan begitu saja, karena Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)”.

²⁵ Ibid., hlm.49

Siapa saja yang telah melakukan amalan ribawi, lalu dia tidak mengambil riba tersebut, maka dia wajib meninggalkan riba tersebut kemudian bertaubat pada Allah.

Adapun jika seseorang telah mengambil riba tersebut karena tidak tahu bahwa harta riba dan tidak tahu bahwa harta riba itu haram, maka taubat akan menutupi kesalahan sebelumnya dan riba tersebut (sebelum datang larangan) telah menjadi miliknya.

Adapun jika seseorang telah mengambil riba tersebut dan dia mengetahui bahwa riba tersebut haram, namun dia adalah orang yang lemah dalam berhutang, sedikit ilmu, maka dia boleh bersedekah dengan riba tersebut. Bisa saja dia memanfaatkan untuk membangun majid, juga jika dia orang yang tidak mampu lunasi hutangnya, jika mau boleh juga diserahkan pada kerabatnya yang membutuhkan.

5. Fatwa Syaikh Sholeh Al Munajid²⁶

Beramal dengan menggunakan harta riba, lalu dia bertaubat dan berniat untuk membebaskan diri dari harta yang dihasilkan dari riba, maka boleh baginya untuk menyerahkan harta riba tersebut kepada fakir miskin agar terbebas dari harta riba tersebut.

Namun perbuatan semacam ini tidak dianggap sebagai sedekah karena ingatlah bahwa Allah tidaklah menerima kecuali dari yang baik-baik saja.

6. Fatwa Al Lajnah Ad-Daa-imah Lil Buhuuts Al Imiyah Wal Ifta²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm.20

²⁷ *Ibid.*, hlm.30

Bunga Bank yang bunganya besar yang dihasilkan dari tabungan Bank kita selama menabung lalu disalurkan untuk jalan kebaikan untuk mensucikan diri seperti mengalkasikan membangun sekolah-sekolah madrasah dan pemanfaatan harta riba untuk membangun kepentingan masyarakat lainnya.

7. Menurut Ulama Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah

Harta riba bisa disalurkan untuk kepentingan kaum muslimin secara umum, tidak khusus pada orang dan tempat tertentu.

8. Menurut Ulama Maliki, Syafi'i dan Hambali

Harta riba disalurkan sebagai sedekah sunnah secara umum, mencakup hal yang terdapat mashalat, pemberian fakir miskin atau untuk pembangunan masjid.

C. Dampak dari Pemanfaatan Harta Riba

1. Dosa riba melahirkan dosa selanjutnya²⁸

Perbuatan maksiat akan melahirkan benih perbuatan maksiat lainnya. Kemaksiatan ini bisa menghalangi seseorang untuk beramal sholih.

Imam Ibnu Qoyim menukil perkataan sebagian salaf, “Sesungguhnya balasan dari perbuatan dosa dapat menyebabkan dosa lain sesudahnya. Sebagaimana akibat dari ketaatan akan melahirkan ketaatan lain sesudahnya. Mereka para pelaku riba mudah sekali untuk berbuat dosa. Mulai dari minum khomr, korupsi, gosip, judi, dan berbagai dosa lainnya. Mereka tidak merasa malu untuk melakukannya.

²⁸ Jurnal Ibnu Syarif, " *Konsep Riba Dalam Al-Qur-an dan Litelatur Fiqh* ", VoL III, No. 2, Juni 2011.

2. Dosa riba menghalangi seseorang untuk berbuat ketaatan.

Imam Ibnu Qoyim berkata, “Jika tidak ada hukuman dari dosa kecuali menghalangi seseorang untuk berbuat ketaatan dan kebaikan, niscaya hal itu sudah cukup membuatnya celaka.”

3. Dosa riba bisa menghalangi seseorang dalam mewujudkan ketaatan kepada Allah.

Bukankah kita saksikan bahwa para pelaku riba malas menunaikan sholat, berat mendermakan harta, susah berbuat baik kepada orang tua, dan tidak mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik?

4. Dosa riba menghilangkan keberkahan.

Orang yang berkecimpung dalam dunia riba dapat kehilangan keberkahan hidupnya. Keberkahan umur, rezeki, ilmu, amal, ketaatan dan lainnya bisa berkurang bahkan hilang disebabkan dosa riba.

Umur mereka tidak mengandung manfaat untuk kemaslahatan diri dan umat. Rezeki mereka musnah dan tidak berfaidah. Tangan mereka hampa dari amal sholih dan ketaatan. Inilah sebagian dari dampak buruk dosa riba.

Sebagaimana dosa dapat menghilangkan keberkahan, maka sebaliknya ketaatan dapat mendatangkan keberkahan.

Allah berfirman, “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. al-A’rof [7]: 96) :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.



5. Dosa riba menyebabkan problematika kehidupan.

Perkara terbesar yang akan dijumpai pelaku riba setiap kali menghadapi permasalahan kehidupannya akan mengalami kesulitan dalam mencari solusinya.

Ibnu Katsir berkata:

“Wahai manusia, musibah apapun yang menimpa kalian semata-mata disebabkan karena keburukan-keburukan yang kalian lakukan.”

Dari penjelasan ini, diyakini bahwa dosa riba mengakibatkan kesulitan hidup seseorang.

D. Dampak Riba Terhadap Keluarga

Riba dapat menyebabkan keluarga terlilit. Betapa banyak keluarga yang terjerat utang riba. Mereka rela untuk menggadaikan aset-aset yang mereka miliki demi mendapatkan dana. Akhirnya harta dan rumah mereka disita. Biasanya, mereka berutang lagi kepada pihak lain yang juga menerapkan sistem ribawi untuk menutupi utang riba sebelumnya, pada akhirnya hidup mereka menjadi sempit karena terlilit utang yang bertumpuk.

Hendaknya seorang muslim berhati-hati dalam masalah utang apalagi tidak dilandasi dengan niat untuk membayarnya. Sudah seharusnya dia tidak mempermudah berutang untuk memenuhi segala keinginannya.

Banyak dalil-dalil yang menjelaskan tentang bahaya banyak utang. Diantara kesimpulannya, Pertama, orang yang berutang jika meninggal dunia, maka keputusan celaka dan bahagiannya ditangguhkan hingga utang tersebut dilunasi. Kedua, Nabi tidak menyolati jenazah orang yang masih menanggung utang, sedangkan dia tidak meninggalkan sesuatu yang dapat digunakan untuk membayarnya. Ketiga, Allah mengampuni seluruh dosa dan kesalahan orang yang mati syahid kecuali apabila ia masih menanggung utang.

Menafkahi anggota keluarga dari hasil riba akan menyebabkan kerusakan mereka.

Banyak orang yang merasa tidak berdosa saat memperoleh harta riba, padahal terdapat ancaman neraka bagi siapa saja yang memakan harta haram. Banyak keluarga yang diberi nafkah dari hasil riba, sehingga terciptalah anggota keluarga yang tidak taat kepada aturan Islam.

E. Dampak Riba Terhadap Sosial Kemasyarakatan

Riba adalah salah satu perbuatan maksiat yang mengundang murka dan adzab dari Allah. Ketika praktek riba merebak pada suatu umat, maka adzab Allah akan datang kepada mereka secara bertubi-tubi. Nabi bersabda, “Apabila telah tampak perzinaan dan riba di suatu negeri, maka mereka berarti telah mengundang adzab Allah untuk diri mereka.

F. Pandangan Hukum Islam tentang Pemanfaatan Harta

Istilah *mal* atau harta digunakan oleh para fuqaha *salaf* dalam pengertian yang sempit. Istilah *mal* hanya diterapkan pada objek-objek yang tampak, yaitu barang yang memenuhi kebutuhan jasmani dan naya. Hasil yang akan datang atau manfaat yang dapat menjadi subjek kepemilikan, misalnya tidak disebut *mal*.

Menurut para ulama, terdapat empat ciri harta, yaitu yang pertama harus memiliki nilai, kedua harus merupakan barang boleh dimanfaatkan, ketiga, keempat bisa untuk disimpan. Hal-hal yang bebas dipakai, seperti cahaya dan udara tidak dapat dipandang sebagai harta. Menurut *al-Majallah*, harta atau *mal* adalah sesuatu yang diinginkan oleh watak manusia, dan dapat disimpan sebagai persediaan. Jadi, jasa tidak termasuk kriteria ini. Akan tetapi, Imam Syafi'i dan Ibn Hanbal menganggapnya sebagai harta karena memiliki uang.²⁹

Fuqaha kontemporer, mendefinisikan harta/benda secara umum dan luas yaitu, segala sesuatu yang dapat menjadi hak milik seseorang dan dapat diambil manfaatnya. Misalnya, *Al-Zarqa*, mengartikan *mal* berarti segala sesuatu yang bernilai material dikalangan masyarakat.

²⁹ Fathurrahman Djamil, "Hukum Ekonomi Islam", Jakarta, Sinar Grafika, 2013, hlm 173.

Oleh karena itu, dalam draft Kompleksi Hukum Ekonomi Islam tentang harta diartikan sebagai sesuatu benda yang dapat dimiliki, dikuasai diusahakan, dan dialihkan, baik benda berwujud maupun yang tidak berwujud maupun benda bergerak ataupun tidak bergerak, dan mempunyai nilai ekonomis.

Bila harta dicari dan diperoleh sesuai dengan panduan yang ditetapkan Allah yang tersimpul dalam prinsip halal dan thaib, maka harta yang diperoleh itu pun harus digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan panduan Allah.

Tujuan utama dari harta itu diciptakan Allah adalah untuk menunjang kehidupan manusia. Oleh karena itu, harta itu harus digunakan untuk maksud tersebut. Tentang penggunaan harta yang diperoleh itu ada beberapa petunjuk dari sebagai berikut :

Pertama digunakan untuk kebutuhan hidup sendiri. Namun dalam memanfaatkan hasil usaha itu ada beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan oleh setiap muslim :

- a. *Israf* yaitu berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta, meskipun untuk kepentingan hidup sendiri. Yang dimaksud dengan israf atau berlebih-lebihan itu adalah menggunakan melebihi ukuran yang patut, seperti makan lebih dari tiga kali sehari, mempunyai mobil lebih yang diperlukan dan mempunyai rumah melebihi kebutuhan.
- b. *Tabzir* atau boros dalam arti menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak diperlukan dan menghambur-hamburkan harta untuk suatu yang tidak bermanfaat. Bedannya dengan israf sebagaimana disebutkan di atas ialah

bahwa israf itu untuk kepentingan pribadi, sedangkan boros itu untuk kepentingan lain, seperti memiliki motor balap yang mahal sedangkan dia sendiri buka pembalap, memiliki kolam renang sedangkan di antara anggota keluarganya tidak ada yang biasa menggunakannya.³⁰

Kedua digunakan untuk memenuhi kewajibannya terhadap Allah. Kewajiban kepada Allah itu ada dua macam:³¹

- a. Kewajiban materi yang berkenaan dengan kewajiban agama yang merupakan utang terhadap Allah seperti untuk keperluan membayar zakat atau nazar atau kewajiban materi lainnya, meskipun secara praktis juga digunakan dan dimanfaatkan untuk manusia. Kewajiban materi dalam Al-Qur'an di antaranya pada surat al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

“Wahai orang-orang yang beriman nafkahkanlah (zakatkanlah) dari yang baik-baik apa yang kamu usahakan dan apa-apa yang Kami keluarkan untukmu dari dalam bumi.

- b. Kewajiban materi yang harus di tunaikan untuk keluarga yaitu istri, anak dan kerabat. Tentang kewajiban materi untuk istri dan anak dijelaskan dalam surat al-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ

³⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta, Kencana, 2003, hlm 184.

³¹ *Ibid*, hlm 186

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang sempit rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang di berikan Allah.”

Ketiga dimanfaatkan bagi kepentingan sosial. Hal ini dilakukan karena meskipun semua orang dituntut untuk berusaha mencari rezeki namun diberikan Allah tidaklah sama dengan orang lain. Di samping Allah memberi pedoman pemanfaatan harta yang telah diperoleh seseorang dalam bentuk rezeki sebagaimana disebutkan di atas, Allah melarang umat Islam menggunakan hartanya untuk tujuan yang negatif yang dapat menyulitkan kehidupan orang lain, menyakiti, memeras, dan menjauhkan kehidupan diri dari perintah agama.

Keempat dimanfaatkan untuk pemberian dari seseorang atau satu pihak kepada orang atau pihak lain dengan tanpa kompensasi harta atau tenaga apa pun, melainkan atas dasar kerelaan pihak yang memberikan.pemberian ini dapat berbentuk akad hibah, infak, hadiah, wasiat, wakaf, atau pemberian sukarela lain yang sesuai dengan ketentuan syariah.³²

³² Fathurrahman Djamil, *Op.Cit*, hlm 217.

BAB III

PRAKTIK PEMANFAATAN HARTA RIBA DI DESA KURIPAN SIDODADI

A. Gambaran Umum Desa Kuripan Sidodadi

1. Sejarah Desa Kuripan Sidodadi

Desa Kuripan Sidodadi adalah yang penduduknya merupakan pendatang dari beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Desa Kuripan Sidodadi pada mulanya adalah berasal dari hutan kawasan negeri, pada tahun 1937 datanglah penduduk sejumlah 85 kepala keluarga sebanyak 410 jiwa. Kemudian pada tahun 1939 datang lagi sejumlah 120 kepala keluarga yang terdiri dari 820 jiwa, sehingga di antara dua tahun berturut-turut jumlah penduduknya menjadi 205 kepala keluarga dengan 1230 jiwa, yang kemudian membuka dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah seluas 410 ha.

Pada tahun 1937 kepala desa dijabat oleh Sanwikarta yang administrasinya mengikuti desa Kuripan Sidodadi. Pada tahun 1943/1944 diadakan pemilihan kepala desa dan kemudian yang dipercaya untuk menjabat sebagai kepala desa adalah Singomenggolo yang menjabat sebagai kepala desa hingga tahun 1964.

Pada tahun 1965, desa Kuripan Sidodadi dijabat oleh Kadir selaku pejabat sementara Kepala Desa hingga tahun 1968, karena masa jabatan

Singomenggolo telah berakhir. Setiap periodenya, Desa Kuripan Sidodadi dijabat oleh kepala desa, antara lain sebagai berikut :

- Tahun (1968-1979) M.Saman dan Sukatmin sebagai sekdes
- Tahun (1979-1989) Mulya dan Ismangil sebagai sekdes
- Tahun (1989-1993) Mulya dan Ismangil sebagai sekdes
- Tahun (1993-1994) Ismangil sekdes sebagai pjs. Kepala desa
- Tahun (1994-2002) Maryanto dan Sutikno sebagai sekdes
- Tahun (2002-2013) Maryanto dan Sutikno sebagai sekdes
- Tahun (2013 sampai dengan sekarang Rismawan Yuliadi dan Sutikno sebagai sekdes.

2. Visi Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

Visi Desa Kuripan Sidodadi 2013-2019 adalah: **“Terwujudnya Kabupaten Pesawaran yang Lebih Sejahtera, Maju dan Amanah”.**

Makna dari visitersebut secara khusus dijabarkan melalui visi pembangunan Desa yang sangat diperlukan untuk membangun kesamaan persepsi, sikap (komitmen), dan perilaku (partisipasi) segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam setiap tahapan proses pembangunan dalam rentang waktu lima tahun.

3. Misi Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

a. Mewujudkan Masyarakat Desa Sidodadi yang Mandiri:

- 1) Meningkatkan kemandirian sumber daya manusia

2) Meningkatkan pangan, papan dan sandang masyarakat Desa Kuripan Sidodadi.

b. Mewujudkan masyarakat Desa Sidodadi yang Sejahtera :

1. Pembangunan

- a) Meningkatkan pembangunan infrastruktur Desa
- b) Meningkatkan sumber alam yang ada
- c) Meningkatkan peran aktif BPD, LPMD, RT/RW, dan tokoh masyarakat dalam pembangunan Desa
- d) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam berswadaya membangun Desa
- e) Meningkatkan sarana dan prasarana ibadah
- f) Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian dan perkebunan
- g) Meningkatkan pengembangan agrobisnis berbasis kelompok
- h) Meningkatkan pelayanan masyarakat
- i) Terjaga dan lestarnya adat dan budaya kearifan lokal

2. Pemerintahan

- a) Menciptakan sistem pemerintahan yang baik dan demokratis
- b) Meningkatkan sumber daya aparatur Desa

3. Kemasyarakatan

- a) Peningkatan dan pengembangan usaha kecil dan menengah
- b) Menjaga dan memelihara ketraman, ketertiban, dan kerukunan warga

- c) Mewujudkan keluarga sehat sejahtera melalui peran aktif ibu-ibu PKK, Posyandu dan organisasi lainnya.

4. Demografi

a. Batas wilayah desa

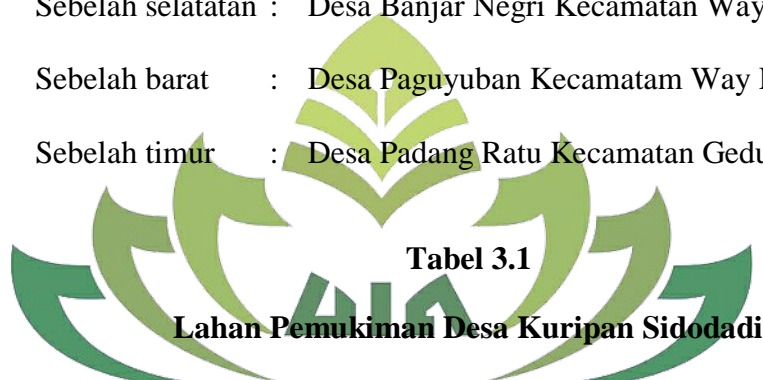
Secara geografis desa Kuripan Sidodadi, terletak diantara :

Sebelah utara : Pekon Tambah Rejo Kecamatan Gading Rejo
Kabupaten Pringsewu.

Sebelah selatatan : Desa Banjar Negri Kecamatan Way Lima

Sebelah barat : Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima

Sebelah timur : Desa Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan



No	Tanah	Luas
1	Luas tanah	617 Ha
2	Pemukiman	90,2 Ha
3	Tanah kantor desa	364,2 Ha
4	Pertanian sawah	195 Ha
5	Ladang	150 Ha
6	Perkebunan	178 Ha
7	Rawa-rawa	-
8	Tanah makam	2 Ha
9	Lapangan sepak bola	1 Ha

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

b. Orbitas

1. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 3 Km
2. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 15 menit
3. Jarak ke ibu kota Kabupaten : 7 Km
4. Lama jarak tempuh ke kabupaten : 20 menit

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Desa Kuripan Sidodadi
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk Desa	Jumlah
1	Kepala keluarga	1047 KK
2	Laki-laki	1737 orang
3	Perempuan	1655 orang
	Jumlah	3392 orang

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

5. Keadaan Sosial

Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI	826
2	SMP/MTS	676
3	SMA/MA	526
4	S1/DIPLOMA	3
5	Putus Sekolah	985
6	Buta huruf	2

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.4
Gedung Lembaga Pendidikan

No.	Fasilitas	Jumlah
1	TK/PAUD	3
2	SD	4
3	SMP	-
4	SMA	-
5	LAIN-LAIN	-

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

6. Kesehatan

Tabel 3.5
Angka Kelahiran dan Kematian Bayi di Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Angka Kelahiran Bayi	Jumlah Bayi
1	Bayi yang lahir	12 orang
2	Bayi yang meninggal	3 orang

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.6
Jumlah Ibu Melahirkan Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Kematian Ibu Melahirkan	Jumlah
1	Ibu Melahirkan Tahun ini	15
2	Ibu Melahirkan yang meninggal Tahun ini	2

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.7
Imunisasi Anak di Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Cakupan Imunisasi	Jumlah Anak
1.	Imunisasi Polia 3	128 anak
2.	Imunisasi DPT-1	110 anak
3.	Imunisasi Cacar	130 anak

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.8
Gizi Balita di Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran



No.	Gizi Balita	Jumlah Balita
1.	Balita gizi buruk	2
2.	Balita gizi baik	149
3.	Balita gizi kurang	13
Jumlah Balita		164

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.9
Pemenuhan Air Bersih di Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Penggunaan Air Bersih	Jumlah Pemenuhan Air Bersih
1.	Penggunaan air sumur galian	416 KK
2.	Pengguna air PAH	-
3.	Pengguna sumur pompa	-
4.	Pengguna sumur hidram umum	-

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

7. Tempat Ibadah

Tabel 3.10
Data Keagamaan Desa Kuripan Sidodadi

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3324
2	Katolik	14
3	Kristen	154
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.11
Data Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid/Mushola	4/8
2	Gereja	1
3	Pura	-
4	Wihara	-

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

8. Ekonomi

Tabel 3.12
Lahan Pertanian Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No	Jenis Tanaman	Luas
1	Padi sawah	195 Ha
2	Padi ladang	-
3	Jagung	6 Ha
4	Palawija	8 Ha

5	Tembakau	4 Ha
6	Tebu	-
7	Kakao/coklat	-
8	Karet	-
9	Kelapa	4,5 Ha
10	Kopi	-
11	Singkong	-
12	Lai-lain	3 Ha

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.13
Lahan Peternakan Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Jenis Pertenakan	Jumlah Ternak
1	Kambing	18 ekor
2	Sapi	63 ekor
3	Kerbau	81 ekor
4	Itik	300 ekor
5	Burung	-
6	Lain-lain	-

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.14
Perikanan Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No	Perikanan	Jumlah
1.	Tambak ikan	-
2.	Tambak udang	-
3.	Lain-lain	-

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.15
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1401 orang
2	Buruh tani	1548 orang
3	Pedagang	186 orang
4	Pns	31 orang
5	Tukang	54 orang
6	Guru	6 orang
7	Bidan/Perawat	1 orang
8	Tni/Polri	1 orang
9	Pensiunan	1 orang
10	Sopir	12 orang
11	Buruh	59 orang
12	Jasa persewaan	4 orang
13	Karyawan swasta	28 orang
14	Wirausaha lain	122 orang

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.16
Jumlah Lembaga Pemerintahan Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No.	Lembaga Pemerintahan	Jumlah Aparat Desa
1	Kepala Desa	1
2	Sekretaris Desa	1
3	Perangkat Desa	38
4	BPD	9

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.17
Lembaga Kemasyarakatan Desa Kuripan Sidodadi

No.	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah
1.	LPM	1
2	PKK	1
3	Posyandu	4
4	Pengajian	10
5	Arisan	2
6	Simpan pinjam	1
7	Kelompok tani	17
8	Gapoktan	1
9	Karang Taruna	1
10	Risma	3
11	Ormas	-
12	Lain-lain	-

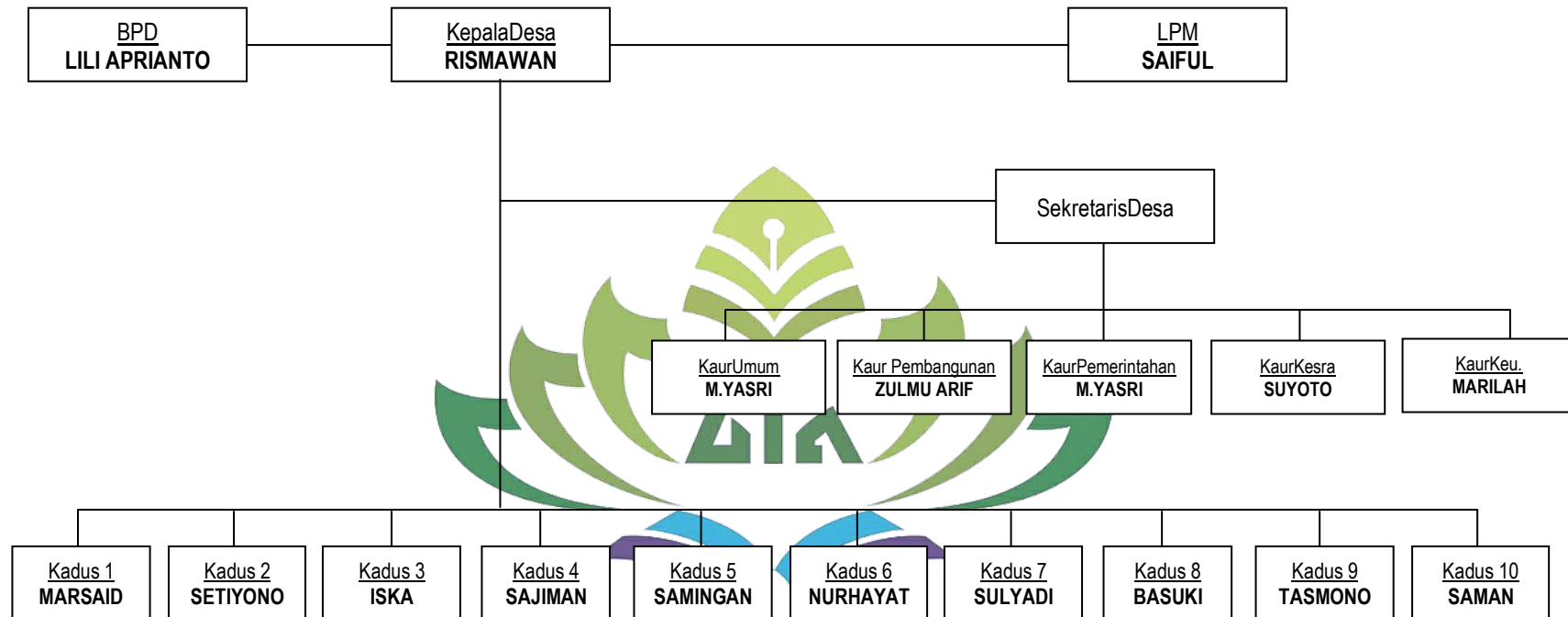
Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

Tabel 3.18
Pemabagian Wilayah RT Desa Kuripan Sidodadi
Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran

No	Nama Dusun	Jumlah RT
1	Dusun Sedomaju I	1
2	Dusun Sedomaju II	1
3	Dusun Sedomaju III	1
4	Dusun Sedomaju IV	1
5	Dusun Kuripan I	2
6	Dusun Kuripan II	2
7	Dusun Kuripan III	2
8	Dusun Pengayunan I	2
9	Dusun Sidomulyo	2
10	Dusun Jembangan	1

Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

**BAGAN STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA KURIPAN SIDODADI
KECAMATAN WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN**



Sumber : Profil Desa Kuripan Sidodadi 2017

B. Praktik Pemanfaatan Harta Riba Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kuripan Sidodadi

1. Praktik Riba pada Masyarakat Desa Sidodadi

Hasil wawancara dengan salah seorang narasumber di Desa Sidodadi mengenai praktik Riba di masyarakat desa, Misalnya pihak A hendak meminjam uang sebesar Rp 10.000.000, pada pihak B dan akan dikembalikan dalam tempo waktu 1 tahun, namun pihak B memberikan kewajiban agar pihak A membayar dalam jumlah yang lebih banyak sebesar 15% dari jumlah pokok misalnya. Jumlah yang 15% inilah yang merupakan riba”¹. Dapat disebut riba juga apabila kedua belah pihak, yakni pihak yang memberi pinjaman dan pihak yang meminjam menyepakati ketentuan dimana jika pihak yang meminjam tidak mampu membayar pinjamannya tepat waktu, maka dia akan dikenai biaya tambahan yang merupakan bunga. Tetapi, jika pihak peminjam bisa mengembalikan pinjamannya tepat waktu, maka dia tidak akan dikenai biaya tambahan ini.

Selain itu, terdapat juga riba hutang yang muncul secara tidak tunai. Misalnya, “saat pihak A membeli motor pada pihak B secara kredit dengan ketentuannya adalah harus lunas dalam jangka waktu 1 tahun. Jika dalam jangka waktu tersebut pihak A ternyata tidak bisa melunasinya, maka tempo diperpanjang tetapi pihak A dikenai denda. Riba jenis ini tidak terpaku pada lembaga saja, tetapi bisa juga secara perorangan.

¹ Jumatno ,(Pemberi hutang) Wawancara, Pesawaran, 6 Juni 2018.

Dimasyarakat riba dihidupkan, terutama pada rentenir dengan cara memberikan pinjaman pribadi kepada pihak lainnya dengan bunga yang tinggi. Dan biasanya para peminjam adalah orang-orang kecil seperti; petani atau pedagang kecil.

2. Cara Memperoleh Harta Riba

Masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dengan istilah rentenir atau juga disebut dengan lintah darat, rentenir ternyata masih banyak juga diminati oleh masyarakat Indonesia dan sudah membudaya. Para rentenir ini oleh masyarakat lazim juga disebut Bank keliling.

Praktek rentenir ini pada umumnya berkeliling kerumah-rumah penduduk untuk memberikan pinjaman dan pada umumnya pada golongan masyarakat pada golongan ekonomi menengah bawah. Bunga yang dibebankan kepada peminjam mencapai 30% perbulan yang tergolong sangat besar dan mempersulit kondisi peminjam².

Diantara bentuk riba yang merajarela di masyarakat ialah riba pegadaian. Telah menjadi budaya di berbagai daerah, pihak kreditur memanfaatkan barang gadai yang diserahkan kepadanya bila gadai berupa ladang ataupun sawah tersebut dan mengambil hasilnya, praktek semacam ini tidak diragukan sebagai bentuk riba karena dengan pemanfaatan ini kreditur mendapatkan keuntungan dari piutangnya karena setiap piutang yang mendatangkan keuntungan atau kemanfaatan, maka itu adalah riba.

²Hari Purnomo (Pemberi Hutang), *Wawancara*, Pesawaran, 4 Juni 2018.

3. Praktik Pemanfaatan Harta Riba untuk Kesejahteraan Masyarakat

Praktik rentenir disebut sebagai lintah darat uang kegiatannya menghisap habis keuangan masyarakat demi mendapatkan keuntungan dengan pemberlakuan bunga pada kredit yang dijalankannya. Pinjaman melalui rentenir tidak diberikan melalui badan resmi seperti bank.

Apabila si peminjam tidak mampu membayar maka sang rentenir akan mengirimkan bodyguardnya untuk menagih dengan mengancam si peminjam bahkan mengambil paksa barang yang sudah digadaikan si peminjam. Kemudian si rentenir bersedekah dengan harta haram tersebut untuk disalurkan pada perbaikan masjid dengan niat untuk mensucikan harta haram yang telah ia peroleh.³

Harta riba yang diperoleh dari segi apapun tetap saja tidak baik untuk dipakai, bagi sebagian masyarakat umum menganggap tidak keberatan karena yang disalurkan untuk perbaikan masjid.

Sedekah adalah memberikan sebagian harta yang di miliki, sama saja seperti wakaf, namun sedekah tujuannya terserah yang memberi, Misal kita bersedekah dengan uang, maka dana tersebut dipakai untuk kebutuhan masjid seperti untuk perbaiki atap yang bocor mengecat tembok yang sudah kusam, memperbaiki speaker masjid. Apabila tidak diterima itu akan membuat si pemberi mungkin saja akan membuat si pemberi tersinggung.⁴

³ Adi Wibowo (Pedagang), *Wawancara*, Pesawaran, 5 Juni 2018.

⁴ Syamsuddin (Marbot Masjid Nasuha), *Wawancara*, Pesawaran, 4 Juni 2018.

4. Bagaimana Penerapan Harta Riba yang Disalurkan untuk Kesejahteraan Masyarakat

Islam telah mentukan jalan yang baik bagi umatnya dalam mencari harta kekayaan dan mempergunakannya. Harta yang diperoleh dari pekerjaan halal statusnya adalah harta halal yang baik. Seseorang diperbolehkan makan dari harta tersebut, berinfaq dan menyedekahkannya, dan dia berhak mendapat pahala yang besar dari Allah. Sedangkan harta yang diperoleh dari pekerjaan yang haram maka status hartanya adalah haram dan buruk. Jika si pemilik harta tersebut ingin terbebas dari beban harta haram tersebut, dia ~~dibolehkan~~ untuk menyedekahkan harta tersebut dengan catatan dia tidak mendapat pahala dari sedekah tersebut kecuali sekedar terbebas dari harta haram.⁵

Niat yang baik seperti memperbaiki masjid, tidak serta merta membolehkan seseorang terperosok dalam perbuatan haram. Karena tujuan tidak boleh menghalalkan segala macam cara. Barang siapa menghimpun harta dari jalan haram dengan niat untuk menyedekahkannya di jalan yang halal, maka niat baiknya tidak dapat menghilangkan status harta haramnya.

Harta haram harus dibersihkan, tidak didiamkan begitu saja ketika harta tersebut tidak diketahui lagi pemiliknya atau pun ahli warisnya. Lalu bolehkah menyalurkan harta haram semacam riba nya untuk memperbaiki masjid? Terdapat, empat pendapat ulama dalam masalah ini:

⁵Ustadz Affan (Tokoh Agama) *Wawancara.*, Pesawaran., 4 Juni 2018.

Pendapat pertama, disalurkan untuk kepentingan kaum muslimin secara umum, tidak khusus pada orang dan tempat tertentu. Demikian pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Pendapat kedua, disalurkan sebagai sedekah sunnah secara umum, mencakup hal yang terdapat maslahat, pemberian pada fakir miskin atau untuk pembangunan masjid. Ini adalah pendapat Hanafiyah, Malikiyah, pendapat Imam Ahmad, Hambali, dan pendapat Imam Ghozali dari ulama Syafi'iyah.

Pendapat ketiga, disalurkan pada maslahat kaum muslimin dan fakir miskin selain untuk masjid. Demikian pendapat ulama *Lajnah Ad Daimah* Kerajaan Saudi Arabia. Tidak boleh harta tersebut disalurkan untuk pembangunan masjid karena haruslah harta tersebut berasal dari harta yang thohir (suci).

Pendapat keempat, disalurkan untuk tujuan *fii sabilillah*, yaitu untuk jihad di jalan Allah. Demikian pendapat terakhir dari Ibnu Taimiyah.

Ringkasnya, pendapat pertama dan kedua memiliki maksud yang sama yaitu untuk kemaslahatan kaum muslimin seperti diberikan pada fakir miskin. Adapun pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bukan menunjukkan pembatasan pada jihad saja, namun menunjukkan *afdholiyah*. Sedangkan pendapat keempat dari *Al-Lajnah Ad-Daimah* muncul karena kewara'an (kehati-hatian) dalam masalah asal yaitu ibarat shalat di tanah rampasan (*al-ardhu al-maghsubah*), di mana masalah sah dan tidaknya shalat di tempat tersebut masih diperselisihkan. Namun, harta

haram tidak boleh disalurkan untuk pembangunan ataupun perbaikan masjid.

5. Bagaimana Persepsi Masyarakat di Desa Kuripan Sidodadi Terhadap Harta Riba yang Dimanfaatkan Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Persepsi yang dimiliki seseorang individu terhadap sesuatu peristiwa akan mempengaruhi tindakan individu tersebut terhadap peristiwa yang dihadapinya. Jadi, tingkah laku seseorang selalu didasarkan atas makna sebagai hasil persepsi terhadap lingkungannya di mana ia hidup. Apa yang dilakukan dan mengapa seseorang melakukan atau tidak melakukan atas berbagai hal selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri secara subjektif. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Perbaikan masjid, baik, dan representatif untuk kegiatan-kegiatan keislaman selalu memerlukan dana yang besar. Panitia perbaikan masjid biasanya harus menghimpun dana dari berbagai elemen umat Islam. Dalam prosesnya, terkadang sebagian orang ikut menyumbangkan harta yang tidak diketahui apakah halal atau haramnya, terlebih lagi “harta haram” untuk perbaikan tersebut. Kepemilikan harta haram yang tidak diketahui pemiliknya kembali kepada baitul mal kaum muslimin. Baitul mal berhak mempergunakannya sesuai kebutuhan, untuk kemaslahatan kaum muslim seperti membangun masjid, sekolah, dan jalan atau membagikannya kepada fakir-miskin yang membutuhkan.

Harta haram jika disedekahkan kepada fakir-miskin yang membutuhkan, maka harta tersebut menjadi halal bagi mereka. Demikian pula jika dipergunakan untuk membangun masjid.

Sifat haram itu dikaitkan dengan cara memperoleh harta yang melanggar ketentuan syariat, bukan dengan hartanya sendiri. Karena keharamannya terbatas pada cara si pelaku memperoleh, bukan dengan dzat harta itu sendiri, maka keharamannya tidak “menular” kepada selain pelakunya.⁶



⁶Rismawan Yuliadi (Kepala Desa Kuripan Sidodadi), *Wawancara*, Pesawaran, 7 Juni 2018.

BAB IV

ANALISIS PEMANFAATAN HARTA RIBA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Praktik Pemanfaatan Harta Riba Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kuripan Sidodadi

Berdasarkan data penulis peroleh di lapangan tentang pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum Islam di Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dapat dianalisis sebagai berikut :

Istilah rentenir seringkali di sebut dengan lintah darat. Begitu pula rentenir yang suka membungakan pinjaman setinggi-tingginya hingga orang yang meminjam bisa sengsara. Biasanya rentenir memiliki preman yang bertugas untuk menganiaya si peminjam apabila tidak mampu membayar tagihan beserta bunganya, rentenir berarti orang yang pekerjaannya membungakan uang. Rentenir bukanlah suatu lembaga simpan pinjam resmi yang disediakan oleh negara namun hanya berasas individual. Sasaran para rentenir adalah mereka yang membutuhkan dana cepat namun tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk jaminan. Selain itu, ada pula orang-orang yang menjadi daftar hitam pinjaman di Bank. Bahwa praktik di Desa Kuripan Sidodadi itu disebabkan karna pola masyarakatnya menganggap meminjamkan uang itu menolong walaupun dengan bunga dan bagi orang yang dipinjamkan menganggap bahwa tidak ada jalan lain selain hal itu meskipun berpotensi menyusahkan dikemudian hari. keuntungan yang diperoleh si pemilik dana bukan merupakan hasil pekerjaan atau jerih payahnya yaitu dengan cara

memeras meraih keuntungan diperoleh sebesar 15% setiap orang yang meminjam uang. Keuntungan tersebut sebagian hasilnya di sedekahkan di berikan untuk masjid.

Untuk mendapatkan pinjaman uang pada rentenir biasanya tidak diperlukan persyaratan yang rumit. Hanya dengan KTP atau tinggal di lingkungan dekat dengan rentenir tersebut seseorang bisa langsung memperoleh uang pinjaman. Prosesnya yang cepat dan jumlah pinjaman yang besar menjadi alasan mengapa rentenir masih bertahan di Indonesia. Walau demikian, kemudahan memperoleh pinjaman yang diberikan rentenir sebaiknya dijadikan pertimbangan untuk tidak memakai jasa tersebut. Hal tersebut di karenakan adanya beragam risiko yang akan dihadapi, antara lain:

1. Suku Bunga yang Tinggi

Seperti telah di singgung sebelumnya, rentenir menerapkan bunga pinjaman yang tidak masuk akal. Besar bunga yang dibebankan pada jumlah uang yang dipinjam bisa mencapai 20% atau lebih. Tidak jarang, para rentenir memberlakukan suku bunga per bulan, bukan per tahun. Tentu hal tersebut sangat membebani peminjam. Belum lagi, pembayaran seringkali akan jauh lebih besar dari pada uang yang telah dipinjam.

2. Didatangi *Debt Collector*

Sudah bukan rahasia umum lagi, seorang rentenir biasanya memiliki anak buah yang bertugas untuk menagih tagihan macet. Mereka yang datang adalah preman yang siap memaksa siapapun untuk membayar tagihan yang menunggak. Banyak kasus preman tersebut menganiaya si

peminjam uang agar jera sehingga tidak lagi menunggak tagihannya. Sehingga hal semacam ini bukan saja menimbulkan kerugian harta, melainkan juga raga.

3. Penyitaan Barang Berharga

Bagi seseorang yang mengambil pinjaman uang rentenir dan tidak sanggup membayar, berpotensi akan disita beberapa aset berharganya. Meski pada proses peminjaman uang tidak perlu jaminan, tetap saja rentenir tidak mau rugi. Mereka akan mengambil sejumlah aset peminjam yang dianggap memiliki nilai yang sama dengan nominal uang yang di pinjam, bahkan mungkin mengambil aset yang dianggap lebih dari nilai yang dipinjamkan itu.

Bahwa Rentenir menganggap tindakannya membantu orang lain adalah hal yang baik. Namun, menyedekahkan harta dengan status haram tidak diperbolehkan dalam Islam. Allah Ta'ala tidak menerima sedekah jika berasal dari yang haram, karena Dia hanyalah menerima yang yaitu baik dan halal.

B. Pemanfaatan Harta Riba dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Kuripan Sidodadi

Allah Ta'ala tidak mengharamkan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia, tetapi hanya mengharamkan apa yang sekiranya dapat membawa kerusakan baik individu maupun masyarakat.

Cara riba merupakan jalan usaha yang tidak sehat, karena keuntungan yang diperoleh si pemilik dana bukan merupakan hasil pekerjaan atau jerih

payahnya. Keuntungannya diperoleh dengan cara memeras tenaga orang lain yang pada dasarnya lebih lemah dari padanya.

Riba dapat menyebabkan krisis akhlak dan rohani. Orang yang meribakan uang atau barang akan kehilangan rasa sosialnya, atau egois.

Riba dapat menimbulkan kemalasan bekerja, hidup dari mengambil harta orang lain yang lemah. Cukup duduk di atas meja, orang lain yang memeras keringatnya. Selain itu, riba juga dapat mengakibatkan kehancuran, banyak orang-orang yang kehilangan harta benda dan akhirnya menjadi fakir miskin.

Di dalam Islam, riba secara khusus berada dalam kelebihan, baik itu kelebihan dalam bentuk barang, maupun uang, seperti dua rupiah sebagai penukar satu rupiah. Riba berarti kelebihan atau pertambahan dan jika dalam suatu kontrak penukaran barang yang diminta sebagai penukaran satu barang yang sama, hingga di sebut dengan riba. Pada dasarnya, Riba adalah pembayaran yang dikenakan terhadap pinjaman yang berlaku dimana modal yang berada dalam pinjaman tersebut digunakan.

Sesungguhnya Riba dalam Bahasa Arab berarti tambahan, walau sedikit yang melebihi dari pada modal pokok yang dipinjamkan, hingga hal tersebut disebut Riba dan bunga. Dalam pandangan hukum Islam tentang pengharaman riba tidak hanya dalam bentuk bunga tinggi saja, melainkan juga untuk menghapus bentuk riba yang lain. Perintah tersebut guna untuk membangun sistem baru yang bersifat bakhil dengan bersifat bermurah hati,

dan mementingkan diri sendiri guna bisa membantu orang lain tanpa mengharap kembalian yang diberi orang lain kepada kita.

Setelah mengetahui macam bentuk bisnis dan transaksi kredit yang mengandung Riba, pinjaman modal yang diterima oleh pemberi pinjaman yang melebihi dari modal yang dipinjamkan sebenarnya tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal itu dikarenakan Islam melarang adanya Riba. Contohnya dalam kasus pinjam-meminjam. Si A meminjam uang kepada si B 200 ribu, tetapi Si B meminta uangnya agar dikembalikan dengan adanya bunga misal 250 Ribu hal seperti ini dalam Islam tidak diperbolehkan. Akan tetapi berbeda jika si A mempunyai niatan membayar hutang kepada peminjam dengan uang yang lebih tanpa si B meminta, berarti diperbolehkan, karna si A sudah mempunyai niatan dari hati sehingga dalam Islam diperbolehkan.

Riba juga merupakan sebagian dari kegiatan Ekonomi yang telah berkembang sejak zaman jahiliyah hingga sekarang sistem pinjam-meminjam yang ada dalam Riba ini sangat menguntungkan kaum pemilik modal karena mendapatkan keuntungan yang lebih dari yang dipinjamkan. Sehingga Islam melarang adanya Riba karena menimbulkan kemudharatan, yaitu orang - orang yang teraniaya karena adanya Riba.

Dalam hal kesamaan antara Bunga dan Riba yang dilarang dalam Al Qur'an dan hadits sulit dibantah bila pemahaman masyarakat muslim terhadap konsep yang ada dalam Riba dan persamaannya belum merata sehingga masih banyak umat Islam bergabung dalam bank konvensional yang menggunakan sistem bunga dalam kehidupan maka dari itu turunlah

ayat Allah yang melarang adanya Riba yang menyebabkan kerusakan dan kemelaratan dalam kehidupan masyarakat terutama bagi masyarakat sederhana atau kurang mampu.

Dalam pandangan ulama Hanafiyah bahwa Dalam syariat Islam, riba diartikan dengan bertambahnya harta pokok tanpa adanya transaksi jual beli sehingga menjadikan hartanya itu bertambah dan berkembang dengan sistem riba. Maka setiap pinjaman yang diganti atau dibayar dengan nilai yang harganya lebih besar, atau dengan barang yang dipinjamkannya itu menjadikan keuntungan seseorang bertambah dan terus mengalir, maka perbuatan ini adalah riba yang jelas-jelas diharamkan oleh Allah Subhannahu Wa Ta'ala dan Rasul Nya Shalallaahu alaihi wasalam, dan telah menjadi ijma' kaum muslimin atas keharamannya. Memanfaatkan harta untuk disedekahkan dengan harta yang dihasilkan dari riba seperti daging bangkai atau hasilnya dipakai membangun masjid dengan harapan akan mendapat pahala atau menjadi halal adalah haram sebab meminta halal dari suatu kemaksiatan adalah haram. Akan tetapi dipandang haram, jika seseorang mencuri Rp. 100.000,00 kemudian mencampurkan dengan hartanya untuk disedekahkan. Namun demikian, tetapi tidak dapat dimanfaatkan sebelum uang curian tersebut diganti.

Dalam HR. At-Tarmidzi menjelaskan bahwa Allah melarang menikmati hasil riba untuk orang-orang yang ikut serta memakan hasil riba dalam hadis :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ
وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

“Allah melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan dengan riba, dua orang saksinya, dan penulisnya (HR. At-Tarmidzi)

Adanya 1 pendapat yang membolehkan harta riba boleh disedekahkan menurut Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurahman Al-Jibrin. Maka berdasarkan hal ini harta adalah milik Allah yang dianugrahkan kepada orang yang dia kehendaki akan tetapi ia (harta tersebut) menjadi haram manakala sudah dimiliki oleh seseorang, dengan begitu ia menjadi khabits (kotor) bagi orang yang mendapatkannya dengan cara mencuri, menipu, riba, risywah (suap), hasil dari khamr atau semisalnya.

Selain daripada itu sesungguhnya pengharaman tersebut khusus pada tindakan melakukan hal itu, yakni (haram terhadap) orang yang melakukan riba ini, kapan saja harta-harta tersebut dialokasikan (disalurkan) kepada lahan-lahan alokasi yang disyari’atkan maka ia menjadi halal dan dibolehkan.

Dan pendapat Fatwa Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin

Harta yang dihasilkan dari ribawi maupun bank ribawi lalu disalurkan untuk amalan kebaikan seperti pembangunan masjid dan fasilitas untuk masyarakat maupun membantu kerabat kaum muslimin yang sedang membutuhkan maka beliau menjelaskan bahwa jika harta riba tersebut belum diambil, maka harta tersebut haram untuk diambil dan harta riba harus dibiarkan begitu saja, karena Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah 278:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)”.

Siapa saja yang telah melakukan amalan ribawi, lalu dia tidak mengambil riba tersebut, maka dia wajib meninggalkan riba tersebut kemudian bertaubat pada Allah.

Adapun jika seseorang telah mengambil riba tersebut karena tidak tahu bahwa harta riba dan tidak tahu bahwa harta riba itu haram, maka taubat akan menutupi kesalahan sebelumnya dan riba tersebut (sebelum datang larangan) telah menjadi miliknya.

Adapun jika seseorang telah mengambil riba tersebut dan dia mengetahui bahwa riba tersebut haram, namun dia adalah orang yang lemah dalam berhutang, sedikit ilmu, maka dia boleh bersedekah dengan riba tersebut. Bisa saja dia memanfaatkan untuk membangun majid, juga jika dia orang yang tidak mampu lunasi hutangnya, jika mau boleh juga diserahkan pada kerabatnya yang membutuhkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisa diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Praktik pemanfaatan harta riba di Desa Kuripan sidodadi merupakan jalan usaha yang tidak baik, karena keuntungan yang di peroleh si pemilik dana bukan merupakan hasil pekerjaan atau jerih payahnya yaitu dengan cara memeras meraih keuntungan diperoleh sebesar 15% setiap orang yang meminjam uang. Keuntungan tersebut sebagian hasilnya di sedekahkan di berikan untuk masjid melalui pengurus masjid. Namun si Pemberi sedekah juga menganggap tindakannya membantu orang lain adalah hal yang baik, hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam. Allah SWT tidak menerima sedekah tersebut. Sedekah ibarat air yang dapat membersihkan harta. Namun sedekah dengan harta haram, layaknya mandi di air lumpur yang bukan membersihkan, justru membuat harta semakin kotor.
2. Dalam perspektif hukum Islam tidak boleh menggunakan harta riba untuk kegiatan keagamaan karena mendirikan masjid harus bersumber dari harta yang suci. Sebagaimana dalam HR. At-Tarmidzi menjelaskan bahwa Allah melarang menikmati hasil riba untuk orang-orang yang ikut serta memakan hasil riba Allah melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan dengan riba, dua orang saksinya, dan penulisnya.

Sedangkan menurut Fatwa yang membolehkan harta riba boleh disedekahkan menurut Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurahman Al-Jibrin. Maka berdasarkan hal ini. Harta adalah milik Allah yang dianugerahkan kepada orang yang dia kehendaki akan tetapi ia (harta tersebut) menjadi haram manakala sudah dimiliki oleh seseorang, dengan begitu ia menjadi khabits (kotor) bagi orang yang mendapatkannya dengan cara mencuri, menipu, riba, risywah (suap), hasil dari khamr atau semisalnya.

Para ulama mengatakan bahwa maknanya setiap orang bersedekah dari perkara yang haram dilarang mengandung dosa yang mengalir sebagai penerimanya maupun penggunaannya maka tidak akan diterima oleh Allah SWT dan tidak akan diberikan pahala padanya. Mereka mengumpamakan seorang yang bersedekah dengan yang haram seperti seorang yang mencuri unta kemudian menggunakannya untuk berjihad di jalan Allah.

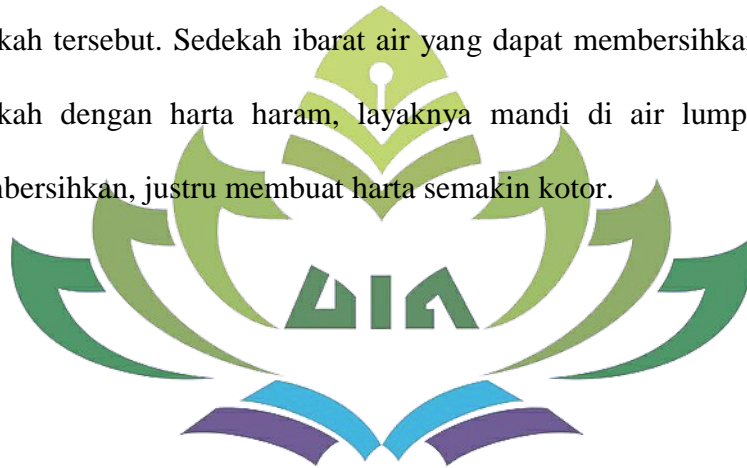
B. Saran

Pemanfaatan harta riba dalam perspektif hukum islam pada Desa Kuripan Sidodadi Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran ini seharusnya masyarakat desa lebih mengetahui warga-warga yang akan bersedekah untuk perbaikan masjid apakah harta yang digunakan harta halal atau haram karena dampaknya harta haram akan terus mengalir jika digunakan untuk kegiatan keagamaan.

Penulis berharap saran ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya untuk para pihak yang melakukan sedekah dengan harta haram (khususnya) dan para pembaca skripsi pada umumnya.

Saran penulis ini adalah sebaiknya para tokoh masyarakat, perangkat dan aparat desa serta masyarakat sebaiknya diberikan penyuluhan tentang hakikat pemanfaatan harta riba yang sebenarnya serta perlu nya binaan dari tokoh agama pada masyarakat Desa Kuripan Sidodadi

Tetapi, jika pihak peminjam bisa mengembalikan pinjamannya tepat waktu, maka dia tidak akan dikenai biaya tambahan ini. Namun si Pemberi sedekah juga menganggap tindakannya membantu orang lain adalah hal yang baik, hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam. Allah SWT tidak menerima sedekah tersebut. Sedekah ibarat air yang dapat membersihkan harta. Namun sedekah dengan harta haram, layaknya mandi di air lumpur yang bukan membersihkan, justru membuat harta semakin kotor.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Cordoba.

Aminur Nurudin, *Dari Mana Sumber Hartamu*, Medan: Penerbit Erlangga, 2004.

Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015

Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Galia Indosnesia, 2002.

Kontur Roni, *Metode Penelitian Cet II*, Jakarta : Buana Printing, 2009.

Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, cetakan ke-15*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Cet. X*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Noer Saleh Musanet, *Pedoman Skripsi*, Jakarta : Gunung Agung, 2009.

Abdul Aziz Muhammad Azim, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010

Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2010.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Shahih Muslim No. 2995, Kitab Al-Masaqqah.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)*, Alfabeta, Bandung, 2013.

Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Sutan Remy Sjahdeni, *Perbankan Syariah : Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya* Jakarta : Kencana, 2014.

Undang-Undang Hukum Pidana Nomor 1765 tentang Peminjaman.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, Rencana, Jakarta.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2007.

<https://rumaysho.com/3043-ibradah-dan-sedekah-dengan-harta-haram.html>

Rozalina, *Fiqh Ekonomi Syariah* , Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Rachmat Syafe'i, "*Fiqh Muamalah*", Bandung, CV. Pustaka Setia, 2001.

Muhammad Daud, "*Pengantar Hukum Islam dan Hukum Islam di Indonesia Edisi Keenam*" Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Alauddin Al- Kasani, *Bada'i Ash- Shan'i fi Tartib Asy-Syara'i*.

Fajar Hidayanto, "*Praktek Riba dan Kesenjangan Sosial*", Vol II , No. 2 Desember 2008.

Agus Rijal, "*Hutang Halal Hutang Haram*", Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Ibnu Syarif, "*Konsep Riba dalam Al-Qur'an dan Litelatur Fiqh*", Vol III, No. 2 Juni 2011.

Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Riba No. 1 Tahun 2004.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Berapa jumlah warga Dusun Kuripan III dan Pengayunan?
2. Apa saja persyaratan untuk mendapatkan pinjaman uang ?
3. Apa saja jenis-jenis harta riba yang dihasilkan ?
4. Bagaimana cara memperoleh harta riba ?
5. Bagaimana praktek pemanfaatan harta riba untuk kesejahteraan masyarakat ?
6. Bagaimana penerapan harta riba yang disalurkan untuk kesejahteraan masyarakat?
7. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap harta riba yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat?

